



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pengaruh *New Fraud Diamond* dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Fedora Azalia Dwiputri Sukmana ^{a,1,*}, Indah Fitriani ^{a,2}, Mimin Widaningsih ^{a,3}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ fedora.sukmana@upi.edu*; ² indah.fitriani@upi.edu; ³ mimin.widaningsih@upi.edu

* Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 13 February 2025

Revised : 05 August 2025

Accepted : 03 September 2025

Keywords

New Fraud Diamond
Auditor Industry Specialization
Fraudulent Financial Reporting
Healthcare Industry

Kata Kunci

New Fraud Diamond
Spesialisasi Industri Auditor
Kecurangan Laporan Keuangan
Industri Kesehatan

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the new fraud diamond and auditor industry specialization on financial statement fraud in health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used was purposive sampling so that 21 companies listed on the IDX in 2020-2023 were obtained. The analysis in this study used logistic regression analysis. The results show that the nature of industry and sales history have a positive and significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial stability, earnings management, earnings growth, and director change have a positive but insignificant effect. External pressure, financial target, ineffective monitoring, and auditor industry specialization have a negative and insignificant effect. Overall, the New Fraud Diamond has no proven effect on financial statement fraud, and auditor industry specialization has no effect on the ability to detect fraud. The implication of this study shows that companies should monitor industry traits and high sales growth as manipulation risk factors, while investors should consider sales growth and healthcare industry characteristics before investing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh new fraud diamond dan spesialisasi industri auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling sehingga diperoleh 21 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023. Adapun analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nature of industry dan history of sales berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan financial stability, manajemen laba, pertumbuhan laba, dan perubahan direksi berpengaruh positif namun tidak signifikan. External pressure, financial target, ineffective monitoring, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara keseluruhan, New Fraud Diamond tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dan spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu mengawasi karakteristik industri dan pertumbuhan penjualan tinggi sebagai faktor risiko manipulasi laporan keuangan, serta investor dapat mempertimbangkan kondisi pertumbuhan penjualan dan memahami karakteristik industri kesehatan sebelum berinvestasi.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sektor kesehatan di Indonesia mengalami pertumbuhan PDB yang sangat signifikan selama pandemi COVID-19, dimana selama tahun 2020, industri kimia, farmasi, dan obat tradisional memiliki tingkat PDB sebesar 9,39% dan jasa kesehatan sebesar 11,56% (BPS, 2024a). Hal ini menunjukkan bahwa pandemi telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama dalam hal pengeluaran untuk kesehatan. Meningkatnya permintaan akan layanan kesehatan telah mendorong pertumbuhan sektor ini menjadi yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Sumber pendapatan di sektor kesehatan sangat beragam, mulai dari layanan rumah sakit, penjualan obat-obatan atau produk farmasi, hingga jasa laboratorium. Beragamnya sumber pendapatan tersebut memerlukan pencatatan dan pelaporan keuangan yang akurat untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan, sehingga perusahaan yang terdaftar di BEI diharuskan untuk setiap tahun menerbitkan laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dikelolanya dalam satu periode, sehingga perusahaan secara berkala diwajibkan melaporkan kinerja usahanya (Siti & Apandi, 2023). Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi finansial dan aktivitas operasional suatu perusahaan. Penyusunannya mengacu pada standar akuntansi yang berlaku dan dibuat untuk periode waktu tertentu berdasarkan pencatatan transaksi keuangan yang sistematis (Osadchy et al., 2018). Investor melihat laporan keuangan sebagai sesuatu yang penting dalam mengambil keputusan yang tepat dengan mempertimbangkan konsistensi, transparansi, dan ketergantungan laporan keuangan (Rezaee, 2005). Oleh karena itu, keterangan yang ditampilkan pada laporan keuangan perusahaan harus dapat dipercaya, relevan, dan terhindar dari salah saji material. Jika laporan keuangan yang ditampilkan dalam kondisi salah saji material, bisa mengakibatkan pemutarbalikan fakta terhadap informasi, sehingga laporan keuangan tidak dapat diandalkan.

Dengan kondisi tersebut, adanya tuntutan untuk selalu menciptakan performa laporan keuangan yang baik, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Asyik et al., 2023). Demi menjaga reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, beberapa perusahaan memilih untuk melanggar prinsip akuntansi yang berlaku dengan melakukan tindakan kecurangan (Alvionika & Meiranto, 2021). Berdasarkan data Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019), industri kesehatan menempati posisi keempat sebagai pihak yang paling banyak dirugikan akibat *fraud*. Lalu, berdasarkan data Association of Certified Fraud Examiners (2022) *A Report to the Nation*, industri kesehatan masih berada di urutan keempat dengan 130 kasus dan mengalami kerugian sebesar 100.000 USD, sehingga selama 3 tahun masih konsisten berada dalam 5 besar. Kasus *fraud* berupa laporan keuangan terjadi di PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya, menyebabkan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar selama periode 2020-2023 (CNBC, 2024a). Tiga tersangka telah ditahan pada September 2024, termasuk mantan direktur utama INAF (AP) yang memanipulasi laporan keuangan tahun 2020 dengan data fiktif terkait piutang, utang, dan uang muka pembelian alat kesehatan. Pelaku kedua, GSR (Direktur PT Indofarma Global Medika 2020-2023), terlibat dalam penjualan Panbio ke anak perusahaan PT Promedik dan menginstruksikan *Head of Finance* dengan inisial CSY untuk membuat klaim diskon fiktif, mencari pendanaan non-perbankan, dan membentuk unit bisnis FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) dengan transaksi fiktif (CNBC, 2024e; Kompas.com, 2024). Akan tetapi, KAP Kreston HHES memberikan opini wajar atas laporan keuangan PT Indofarma tahun 2020 (CNBC, 2024f; CNN, 2024; Kompas.com, 2024). Selain itu, PT Kimia Farma Apotek (KFA), anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk (KAEF), diduga melakukan *fraud* terkait laporan keuangan periode 2021-2023, berdasarkan audit internal. Direktur Utama Kimia Farma menyatakan hal ini memengaruhi pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), dan beban usaha, yang berkontribusi signifikan terhadap kerugian KAEF tahun 2023. Meski penjualan KAEF naik 7,93% menjadi Rp9,96 triliun pada 2023, HPP meningkat 25,83% menjadi Rp6,86 triliun, dan beban usaha KFA melonjak 35,53% menjadi Rp4,66 triliun. Akibatnya, KAEF mencatat kerugian konsolidasi sebesar Rp1,82 triliun pada 2023, serta penurunan laba (CNBC, 2024d; CNN, 2024). Hal lainnya juga terjadi pada sektor kesehatan yaitu di rumah sakit, dimana KPK dan BPJS Kesehatan menemukan indikasi *fraud* di tiga rumah sakit di Jawa Tengah dan Sumatera Utara (CNBC, 2024c). Modusnya meliputi klaim tagihan fiktif (*phantom billing*), manipulasi data diagnosis dan tindakan medis, duplikasi data pasien untuk pembayaran ganda, serta kloning klaim. Selain itu, ada praktik penggelembungan tagihan obat dan alat kesehatan yang tidak sesuai kebutuhan pasien, menyebabkan kerugian Rp 34 miliar (CNBC, 2024b, 2024c). Menurut Motie & Raahemi (2024), deteksi dini *fraud*

keuangan dapat mencegah kerugian finansial besar dan menjaga integritas sistem keuangan. Cressey's (1953) mengidentifikasi tiga faktor penyebab kecurangan (*fraud triangle*): tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan faktor keempat, yaitu kapabilitas. *Fraud* terjadi ketika tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas individu bergabung menjadi tindakan nyata. Tanpa kapabilitas yang tepat, *fraud* tidak akan terwujud (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemudian, Gbegi & Adebisi (2013) memperkenalkan *new fraud diamond model* sebagai pengembangan dari *fraud diamond*, yang lebih efektif dalam menganalisis faktor penyebab kecurangan, khususnya dalam laporan keuangan. Perbedaan utamanya adalah faktor rasionalisasi diganti dengan integritas pribadi (*personal integrity*). Menurut Gbegi & Adebisi (2013), integritas pribadi lebih relevan sebagai pengukur utama karena berkaitan dengan keputusan etis individu dalam perusahaan, sementara rasionalisasi dianggap bukan bagian dari tata kelola perusahaan. *New fraud diamond* mencakup empat elemen yaitu motivasi, *opportunity*, *capability*, dan *personal integrity*. Dalam penelitian ini, faktor variabel *personal integrity* dibagi menjadi tiga proksi variabel yaitu manajemen laba, *history of sales*, dan pertumbuhan laba. Begitupun dengan elemen lainnya dalam *new fraud diamond* yaitu *motivation* yang diproksikan dengan *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*. Kemudian *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*, serta *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi. Untuk menganalisis serta memandu masing-masing elemen tersebut, diperlukan sebuah *grand theory* yang menjadi kerangka pemikiran untuk menghubungkan dan menganalisis hasil. *Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Meckling & Jensen (1976). Meckling & Jensen (1976) berpendapat bahwa teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Konflik kepentingan bisa terjadi dalam hubungan antara prinsipal dan agen karena adanya perbedaan informasi. Agen yang mengetahui lebih banyak tentang perusahaan, mempunyai tujuan pribadi yang berbeda dengan prinsipal. Hal tersebut bisa membuat karyawan mengambil keputusan yang merugikan perusahaan demi keuntungan pribadi.

Dalam sektor kesehatan, *pressure/motivation* dapat muncul akibat masalah seperti gaji tenaga kesehatan yang rendah yaitu sebesar Rp3.350.737 (BPS, 2024b). Dari masalah tersebut menciptakan tekanan. Selanjutnya, pada faktor *opportunity* peluang kecurangan dapat terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal. Sementara itu, kasus kecurangan PT Indofarma Tbk mencerminkan lemahnya *personal integrity*, di mana pengambilan keputusan tidak etis oleh manajemen menunjukkan rendahnya integritas. Terakhir, faktor *capability* terlihat dari penyalahgunaan jabatan oleh direktur PT Indofarma Tbk, yang memanfaatkan wewenang dan pemahaman sistem untuk membuat data fiktif dan memanipulasi laporan keuangan (CNBC, 2024e; Kompas.com, 2024). Mengingat kompleksitas elemen *fraud* di sektor kesehatan, dibutuhkan auditor dengan spesialisasi industri yang memahami karakteristik dan risiko khusus sektor ini. Menurut Insani (2020), auditor spesialis memiliki kompetensi khusus melalui pelatihan dan pengalaman di industri tertentu, memungkinkan mereka memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Lamoza & Sjarief (2021) menambahkan, pengalaman berulang dalam suatu industri membantu auditor memahami karakteristik bisnis, kebijakan akuntansi, dan operasi perusahaan, sehingga dapat mengidentifikasi risiko spesifik dengan lebih baik. Auditor ahli di sektor kesehatan memahami regulasi, standar akuntansi, mekanisme klaim biaya kesehatan, dan aturan pembayaran melalui BPJS, asuransi, atau pribadi, serta mampu melakukan *cross-check* harga obat dan alat kesehatan. Pratama et al. (2023) menyatakan, semakin sering auditor mengaudit industri yang sama, semakin ahli dan berpengalaman mereka dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dari kasus PT Indofarma Tbk yang merugikan negara miliaran rupiah, KAP Kreston HHES memberikan opini wajar atas laporan keuangan Perusahaan (CNBC, 2024a). Hal ini mengindikasikan kegagalan auditor KAP Kreston HHES dalam mendeteksi penyimpangan, menunjukkan bahwa prosedur audit dan pengawasan yang dilakukan tidak efektif untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan yang merugikan negara.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait *new fraud diamond*. Khamainy et al. (2022) menemukan bahwa *financial stability*, *external pressure*, perubahan direksi, dan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* berpengaruh positif. Febriyani & Gunawan (2022) menyatakan bahwa *financial stability*, *external pressure*, manajemen laba, dan perubahan direksi tidak berpengaruh, sementara *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *history of sales* berpengaruh. Putra & Sari (2023) menemukan bahwa *financial target*, *nature of industry*, dan perubahan direksi tidak berpengaruh, sedangkan *earning growth* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan

penelitian *new fraud diamond*, variabel yang secara konsisten tidak berpengaruh adalah *external pressure*, perubahan direksi, manajemen laba, dan *financial stability*. Namun, penelitian lain seperti Andini & Sari (2023) dan Biduri & Tjahjadi (2024) menemukan bahwa *external pressure* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Ozelik (2020) menunjukkan bahwa *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target* berpengaruh positif signifikan. Demetriades & Owusu-agyei (2022) dan Ratu et al. (2024) menemukan bahwa perubahan direksi berpengaruh positif. Andini & Sari (2023) juga menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif. Suryaningsih & Simon (2019), Senapan & Senapan, (2021), dan Pudjiastuti et al. (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan, sementara Kurniawan et al. (2020) dan Irman et al. (2023) menemukan hasil sebaliknya. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut masih relevan untuk diteliti kembali. Penelitian terdahulu tentang spesialisasi auditor menunjukkan hasil yang beragam. Astrawan & Achmad (2023), Goleyjani et al. (2023), Khaksar et al. (2022), dan Shlof (2024) menemukan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, Lamoza & Sjarief (2021), Pratama et al. (2023), dan Tantri & Chariri (2023) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh. Adanya inkonsistensi hasil penelitian ini mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh spesialisasi auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan lebih banyak menggunakan sektor manufaktur sebagai subjek penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Khamainy et al. (2022) berfokus pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan pengukuran Beneish *M-Score*. Kemudian, penelitian Febriyani & Gunawan (2022) berfokus pada perusahaan sektor Industrial dan pengukuran yang digunakan Beneish *M-Score*, lalu penelitian Putra & Sari (2023), subjek penelitian dan pengukuran yang digunakan sama seperti pada penelitian Khamainy et al. (2022). Dapat disimpulkan, dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang memilih industri sektor kesehatan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian yang mengangkat tentang *new fraud diamond*, sehingga dapat menjadi pembeda. Begitupun dengan spesialisasi industri auditor. Pada penelitian Khaksar et al. (2022) berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran yang berada di negara Iran, lalu penelitian Goleyjani et al. (2023) yang subjek dan pengukuran yang digunakan sama seperti penelitian Khaksar et al. (2022), kemudian penelitian Shlof (2024) menggunakan kuesioner terhadap Kantor Akuntan Publik, lalu pada penelitian Lamoza & Sjarief (2021) berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar BEI dan menggunakan pengukuran Beneish *M-Score*. Kemudian pada penelitian Astrawan & Achmad (2023) menggunakan perusahaan industri keuangan sektor perbankan sebagai subjek penelitian dan menggunakan pengukuran Beneish *M-Score*. Dari berbagai penelitian terdahulu terkait topik spesialisasi industri auditor, belum ada penelitian yang memilih industri sektor kesehatan untuk dijadikan sebagai subjek penelitian yang membahas pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga bisa menjadi pengukur yang berbeda.

Perusahaan di bidang kesehatan harus beradaptasi dengan perubahan di Indonesia, mengingat tingginya kebutuhan layanan kesehatan. Kementerian Kesehatan RI bersama UNDP meluncurkan Cetak Biru Strategi Transformasi Digital Kesehatan 2024, yang berpotensi menciptakan celah baru untuk kecurangan laporan keuangan seperti duplikasi data, manipulasi laporan, dan transaksi fiktif, seperti pada kasus PT Indofarma Tbk dan beberapa rumah sakit (CNBC, 2024f, 2024a, 2024c, 2024b; Inforwas, 2022). Meski transformasi digital digalakkan, periode transisi ini memerlukan pengawasan ketat untuk mencegah kerentanan baru dalam kecurangan pelaporan keuangan. Mengingat pentingnya sektor kesehatan dan kerentanannya terhadap praktik kecurangan, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan melalui penerapan model *New Fraud Diamond* dan pemanfaatan keahlian auditor industri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis, yakni dapat meningkatkan wawasan mengenai penerapan model *New Fraud Diamond* serta keahlian spesialisasi auditor khususnya industri kesehatan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan Perusahaan melalui pemahaman faktor-faktor risiko kecurangan, dan dapat membantu auditor dalam mengidentifikasi area-area berisiko tinggi terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan prosedur audit.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi, dicetuskan oleh [Meckling & Jensen \(1976\)](#) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Teori ini berfokus pada kesepakatan antara kedua pihak, di mana agen (manajer/karyawan) bertugas mencapai tujuan prinsipal (pemegang saham/pemilik perusahaan). Agen bertanggung jawab menjalankan perusahaan dan berusaha menunjukkan kinerja baik untuk mendapatkan imbalan seperti gaji dan bonus. Tujuan utama agen adalah memuaskan prinsipal melalui hasil kerja agar memperoleh imbalan tersebut ([Anggraini et al., 2023](#)); ([Intan et al., 2023](#)). Hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemilik perusahaan) dapat menimbulkan masalah akibat asimetri informasi, di mana manajer memiliki informasi lebih banyak dan tujuan pribadi yang berbeda dengan pemilik. Hal ini memicu konflik kepentingan, karena pemilik khawatir manajer dapat bertindak merugikan perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Pada penelitian ini, *new fraud diamond* menggunakan teori agensi, di mana konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terlihat pada setiap dimensi yaitu *motivation*, *opportunity*, *personal integrity*, dan *capability*. *Motivation* dibagi menjadi tiga proksi variabel, yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*. Pada *financial stability*, manajemen sebagai agen yang berfungsi untuk menjalankan tugas dari prinsipal yang berusaha tetap menjaga kinerja keuangan agar dalam kondisi yang stabil, sehingga menimbulkan tekanan bagi agen untuk memuaskan keinginan prinsipal dengan tetap mempertahankan kepercayaan investor. Selanjutnya *external pressure* muncul dari asimetri informasi antara manajemen dan kreditor. Sebelum utang jatuh tempo, pihak ketiga yang berposisi sebagai prinsipal mempunyai kepentingan untuk menerima pembayaran pokok dan bunga dari agen. Di sisi lain, manajemen yang bertindak sebagai agen bertanggung jawab untuk memastikan pembayaran kepada pihak lain yang memiliki hak, seperti pemberi pinjaman atau kreditor. Pembayaran tersebut mencakup pembayaran pokok dan bunga yang harus diselesaikan sebelum batas pembayaran terakhir. Jika manajemen perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban yang telah disepakati sebelumnya dengan pihak ketiga, maka manajemen akan mengalami tekanan dari pihak - pihak tersebut, yang pada akhirnya berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Adapun pada *financial target*, prinsipal memiliki dasar penilaian terhadap seberapa baik tingkat profitabilitas perusahaan. Atas dasar penilaian tersebut, agen memiliki kepentingan untuk memperoleh penilaian dan evaluasi yang baik dari prinsipal. Begitupun dengan prinsipal yang memiliki kepentingan untuk mengharapkan hasil imbalan yang tinggi dari investasi yang dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut, jika agen menunjukkan performa yang rendah pada profitabilitas, maka agen akan mendapatkan penilaian yang tidak bagus dari prinsipal terkait kinerja yang telah dilaksanakannya. Agar agen bisa mendapatkan bonus dari pekerjaan yang sudah dilakukan, hal ini berpotensi dilakukannya pemalsuan angka-angka terhadap akun laba dengan tujuan untuk membuktikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan baik dan sesuai dengan sasaran prinsipal.

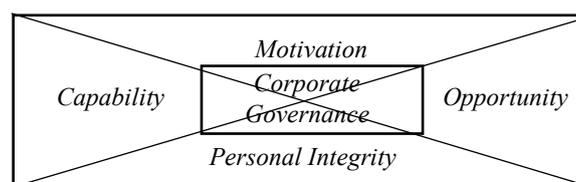
Opportunity terbagi menjadi dua proksi variabel yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Relevansi teori agensi dengan *nature of industry* adalah, dengan mengizinkan perusahaan untuk mengestimasi nilai piutang, hal ini membuka celah bagi perusahaan untuk menggunakan akun-akun tersebut dengan memanipulasi laporan keuangan ([Skousen et al., 2009](#)). Hal ini disebabkan karena pemilik prinsipal menginginkan arus kas yang lancar, terutama dari penjualan. Ketika semakin lama manajemen perusahaan menyadari bahwa manajemen tidak dapat memenuhi keinginan prinsipal, maka agen akan melakukan kecurangan laporan keuangan, yang mana akan meningkatkan estimasi jumlah piutang tak tertagih yang dapat mempengaruhi nilai akun piutang ([AICPA, 2002](#)). Pada *ineffective monitoring*, ketika prinsipal mendelegasikan tugas kepada agen, namun kurangnya kepercayaan membuat prinsipal memberi wewenang kepada dewan komisaris untuk mengawasi manajemen. Pengawasan internal yang lemah dapat menimbulkan konflik kepentingan, di mana manajemen lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada Perusahaan.

Personal integrity diproksikan menjadi tiga variabel yaitu manajemen laba, *history of sales*, dan pertumbuhan laba. Manajemen laba timbul akibat konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang dimana terdapat intensi manajemen untuk melakukan manipulasi angka akuntansi dalam laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pada *history of sales* yang diukur dengan *sales growth*, manajemen (agen) dapat memanipulasi pertumbuhan penjualan untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi sekaligus menjaga agar laporan keuangan tetap menarik bagi investor, terutama ketika penjualan tahun sebelumnya kurang memuaskan. Pada pertumbuhan laba, manajemen sebagai agen bertugas meningkatkan laba bagi prinsipal, namun juga memiliki kepentingan pribadi seperti gaji dan bonus. Dari kepentingan konflik kepentingan tersebut mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, khususnya pada akun laba. *Capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi menggambarkan kemampuan agen dalam melakukan kecurangan. Direksi sebagai agen mengharapkan kompensasi yang sepadan atas kinerja yang telah didedikasikan bagi Perusahaan. Jika harapan tersebut tidak terpenuhi, direksi berpotensi memanfaatkan kewenangan tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi menampilkan kinerja yang baik dan memperoleh bonus.

Untuk meminimalisasi asimetri informasi dan kecurangan, diperlukan pihak ketiga independen, yaitu auditor eksternal. Keahlian auditor spesialis industri membantu mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini dapat menekan biaya keagenan yang muncul akibat asimetri informasi antara manajemen (agen) dan prinsipal. Untuk meminimalisir asimetri informasi antara agen dan prinsipal, dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor eksternal. Dengan adanya auditor eksternal, dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak ditemukan salah saji dan sesuai dengan standar akuntansi. Melalui proses audit, auditor memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dan kesesuaiannya dengan standar akuntansi, sehingga hasil audit dapat menjadi acuan objektif bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dapat disimpulkan, teori keagenan menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Konflik kepentingan dapat terjadi karena perbedaan informasi, di mana agen (karyawan) memiliki informasi lebih banyak dan tujuan pribadi yang berbeda dengan prinsipal. Hal ini dapat mendorong agen mengambil keputusan merugikan perusahaan, seperti memanipulasi laporan keuangan, untuk keuntungan pribadi seperti imbalan atau penghargaan dari prinsipal.

2.2. New Fraud Diamond

Model *new fraud diamond* yang dikembangkan oleh Gbegi & Adebisi (2013) merupakan pengembangan lanjutan dari model *fraud diamond* yang sebelumnya diperkenalkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam model yang dikembangkan oleh Gbegi & Adebisi (2013) integritas pribadi dianggap lebih relevan daripada rasionalisasi dalam menjelaskan alasan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan rasionalisasi tidak termasuk dalam tata kelola perusahaan, sedangkan sumber tekanan seperti manajemen laba, *history of sales*, dan pertumbuhan laba lebih diamati. Gbegi & Adebisi (2013) berpendapat bahwa rasionalisasi, sebagai pembenaran individu untuk melakukan kecurangan, bukan bagian dari tata kelola perusahaan. Mereka menekankan integritas pribadi sebagai pengukur utama karena terkait dengan keputusan etis individu dalam organisasi. Tekanan organisasi, seperti target manajemen laba, penjualan historis (*history of sales*), dan pertumbuhan laba, lebih berpengaruh dalam memicu kecurangan daripada rasionalisasi.



Gambar 1. New Fraud Diamond Model (Gbegi & Adebisi 2013)

Tekanan ini mendorong manajemen mencapai target kinerja yang diharapkan pihak ketiga, sehingga dapat memotivasi untuk melakukan kecurangan. Integritas pribadi dapat diamati melalui keputusan dan proses pengambilan keputusan. Seseorang dengan komitmen tinggi terhadap keputusan

etis cenderung memiliki integritas tinggi, yang menjadi faktor penting dalam mencegah kecurangan, terutama dalam laporan keuangan. Menurut Gbegi & Adebisi (2013) tata kelola perusahaan yang baik, meliputi akuntabilitas, pengawasan ketat, dan prinsip transparansi, juga kunci dalam mencegah kecurangan.

2.2.1 Motivation

Motivasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Motivasi ini dapat berupa tekanan, baik tekanan keuangan maupun non-keuangan, yang berasal dari pribadi, organisasi, atau kebutuhan hidup yang mendesak (Rusliyawati, 2023). Pada penelitian ini, proksi variabel yang digunakan untuk variabel motivation yaitu *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*.

2.2.1.1. Financial Stability

Financial stability merupakan situasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil (Hemarizki et al., 2024). Manajer dapat terdorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dirusak oleh kondisi ekonomi, tren industri, atau konteks operasional entitas mereka (Skousen et al., 2009). Stabilitas keuangan adalah kondisi di mana sistem keuangan dapat berfungsi dengan baik tanpa terancam oleh risiko (Mallik, 2024). Dalam membuat keputusan ekonomi, stabilitas keuangan perusahaan dijadikan acuan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan (Setyowati & Muniroh, 2024). Ketika kinerja keuangan suatu perusahaan berada di bawah rata-rata industri, tekanan pada manajemen untuk meningkatkan kinerja menjadi semakin besar (Anggraini et al., 2023). Dapat disimpulkan, *financial stability* didefinisikan sebagai kondisi perusahaan dengan stabilitas keuangan yang baik dan sehat, membuatnya lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dan memiliki peluang berkembang lebih besar. Kestabilan ini menjadi dasar bagi manajemen untuk meyakinkan pemilik perusahaan atau pemegang saham bahwa perusahaan mampu bersaing, memiliki kondisi keuangan yang baik, dan investasi yang ditanamkan aman serta menguntungkan. Pada penelitian ini, pengukuran uang digunakan yaitu perubahan total aset perusahaan (ACHANGE). Pengukuran ini dipilih karena dengan melihat dari total aset dapat menggambarkan kekayaan yang diperoleh dari perusahaan. Pengukuran yang digunakan juga mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu Kurniati et al. (2020), Renzy et al. (2021), Khamainy et al. (2022), Anggraini et al. (2023), dan Puspitasari & S (2024).

2.2.1.2 External Pressure

Menurut Supri et al. (2018), Biduri & Tjahjadi (2024), tekanan eksternal dapat didefinisikan sebagai tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memenuhi harapan pihak ketiga, dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan dan profitabilitas untuk menarik calon investor. Perusahaan diharuskan untuk menelusuri dana eksternal baik berupa pinjaman atau saham untuk melakukan investasi baru (Arifin, 2018). Untuk mengatasi tekanan tersebut, perusahaan berusaha mendapatkan utang tambahan atau sumber pembiayaan eksternal untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Sofa & Sholichah, 2020). Pengukuran tekanan eksternal dapat dilakukan melalui analisis rasio *leverage*, yang didefinisikan sebagai perbandingan antara total kewajiban dan total aset. Penggunaan metrik ini didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu yaitu Milasari & Ratmono (2019), Sapiadi (2020), Indrajati & Bawono (2022), dan Arsad et al. (2024).

2.2.1.3 Financial Target

Financial Target adalah tujuan dan hasil yang diinginkan oleh sebuah perusahaan, yang berperan penting dalam memperhitungkan serta mengevaluasi keefektifan manajemen keuangan. Target keuangan dijadikan patokan untuk menunjukkan seberapa sukses manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan (Amalia, 2024). Manajemen merasa harus mencapai target-target ini agar perusahaan terlihat menarik di mata investor dan bisa mendapatkan dana segar (Setyowati & Muniroh, 2024). *Financial target* dapat menjadi tekanan yang dihadapi oleh seseorang di perusahaan, dikarenakan ada kewajiban yang ditanggungnya untuk mencapai sasaran keuangan yang optimal sesuai keinginan atasan mereka, dengan tujuan agar reputasi perusahaan tetap baik di mata publik. Pengukuran target keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Total Assets* (ROA), sebuah rasio keuangan yang menilai kinerja perusahaan dengan membandingkan laba dan total aset. Penggunaan ROA mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Sukma & Daswan (2023), Belinda & Machmuddah (2024), dan Cholis & Muniroh (2024).

2.2.2 Opportunity

Menurut Supri et al.(2018) salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan adalah kesempatan. Kecurangan dapat disebabkan oleh terbukanya kesempatan yang memberikan akses kepada individu untuk melakukan manipulasi. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nature of industry* dan *ineffective monitoring*.

2.2.2.1 Nature of Industry

Saldo akun-akun tertentu dalam laporan keuangan sering ditentukan berdasarkan estimasi dan pertimbangan subjektif (Skousen et al., 2009). Summers & Sweeney (1998) mencatat bahwa estimasi piutang tak tertagih dan persediaan usang bersifat subjektif, sehingga rentan dimanipulasi oleh manajemen. Herdiana & Sari (2018) mendefinisikan *nature of industry* sebagai karakteristik unik suatu industri yang memengaruhi operasi dan pengambilan keputusan perusahaan, termasuk kompleksitas penyusunan laporan keuangan, terutama dalam estimasi nilai persediaan usang dan piutang tak tertagih. *Nature of industry* menyoroti bahwa karakteristik atau sifat alami dari industri dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, terutama dalam hal akun-akun tertentu yang nilainya tidak pasti dan harus didasarkan pada estimasi atau prediksi manajemen. Keadaan ideal suatu Perusahaan dalam industri merujuk pada karakteristik khusus dari industri di mana perusahaan beroperasi. Dalam penelitian ini, pengukuran yang akan digunakan untuk mengukur *nature of industry* yaitu *receivable* atau perubahan piutang. Alasan peneliti memilih pengukuran piutang, dikarenakan, menurut Hudiyani et al. (2020) bahwa piutang lebih bergantung pada estimasi manajemen dan lebih sulit diverifikasi langsung dibandingkan persediaan, maka piutang lebih rentan terhadap manipulasi dalam laporan keuangan

2.2.2.2 Ineffective Monitoring

Pengawasan yang tidak efektif merupakan kontrol yang cukup lemah hingga akhirnya memberikan kesempatan kepada oknum-oknum yang ingin memanfaatkan situasi untuk melakukan kecurangan (Biduri & Tjahjadi, 2024). *Ineffective monitoring* adalah kondisi di mana pengawasan dan pengendalian atas laporan keuangan tidak efektif, sehingga memudahkan terjadinya kecurangan atau *fraud* karena kurangnya deteksi dan tindakan pencegahan yang tepat. Ketika pengawasan tidak berjalan efektif, peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan semakin besar karena mereka merasa kecil kemungkinan untuk tertangkap. Menurut Demetriades & Owusu-agyei (2022), lemahnya sistem pengendalian internal dapat memicu dan menciptakan peluang untuk melakukan manipulasi laba, yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen. Penelitian ini menggunakan proporsi dewan komisaris independen atau BDOIT sebagai proksi untuk mengukur *ineffective monitoring* yang telah dilakukan juga oleh penelitian sebelumnya, yaitu Renzy et al. (2021), Utami et al. (2022), Anggraini et al. (2023), dan Puspitasari & S (2024). Pemilihan indikator ini didasarkan pada asumsi bahwa komisaris independen, yang bebas dari konflik kepentingan, lebih mampu menjalankan fungsi pengawasan secara independen.

2.2.3 Personal Integrity

Menurut Gbegi & Adebisi (2013), integritas seseorang dapat dilihat dan diamati bagaimana individu tersebut mengambil sebuah keputusan serta proses pengambilan keputusan seseorang. Dalam *personal integrity*, ada suatu komitmen seseorang dalam mengambil keputusan yang etis, sehingga dengan mengamati pilihan-pilihan etis yang dibuat seseorang, dapat menilai dan mengevaluasi sejauh mana integritas yang dimiliki dan kemungkinan mereka terlibat dalam kecurangan. Menurut Gbegi & Adebisi (2013), integritas individu dapat dievaluasi dengan memeriksa sumber-sumber tekanan, seperti manajemen laba, *history of sales*, dan pertumbuhan laba.

2.2.3.1 Manajemen Laba

Fiqriansyah et al. (2024) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu pendekatan strategis yang digunakan oleh manajer secara sengaja dalam memanipulasi angka-angka laba melalui pemilihan kebijakan dan prosedur akuntansi tertentu sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan, dalam rangka mengoptimalkan utilitas mereka dan nilai pasar organisasi. Menurut Irman et al. (2023) manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi penyajian informasi keuangan agar memberikan kesan positif, sehingga manajer terdorong untuk mencari berbagai cara serta memastikan laporan keuangan sesuai dengan ekspektasi para pemangku kepentingan, terutama dalam hal pencapaian target laba, dengan tujuan untuk meyakinkan *stakeholders* yang cenderung selalu memperhatikan tingkat

profitabilitas perusahaan. Menurut Leuz et al. (2003) praktik manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah kinerja ekonomi yang dilaporkan, baik meningkatkan atau menurunkan laba. Insentif manajemen laba muncul dari konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen dan pemilik) dengan pihak eksternal perusahaan. Sebagai pihak yang memiliki kontrol, manajemen dapat memanfaatkan celah untuk memenuhi kepentingan pribadi secara tidak etis. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *The Modified Jones Model* (1995) yang dirancang oleh (Dechow et al, 1995).

2.2.3.2 History of Sales

Pertumbuhan penjualan adalah salah satu indikator kinerja yang paling penting. Dikarenakan, indikator ini menggambarkan daya saing industri, peluang pasar dan bagaimana perusahaan diposisikan secara strategis untuk menambah nilai, kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatannya, dan kinerja relatif perusahaan di antara perusahaan sejenis (Paulo et al., 2018). Ahmad & Sasongko (2024) berpendapat, bahwa peningkatan signifikan dalam pertumbuhan penjualan seringkali meningkatkan harapan investor terhadap prospek laba yang besar di masa mendatang. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung melakukan peningkatan dalam informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi. Dengan adanya pertumbuhan penjualan, memunculkan anggapan bahwa keuntungan yang akan diperoleh di masa depan juga akan terus meningkat. Khamainy et al. (2022) menyatakan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan data penjualan historis untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan. Proksi pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) digunakan sebagai pengukuran dalam penelitian ini. Alasan peneliti mengambil pengukuran ini, potensi untuk melakukan tindakan manipulasi kecurangan laporan keuangan, berasal dari tindakan perusahaan yang selalu mengutamakan, memperhitungkan, dan fokus terhadap tingkat pertumbuhan penjualan (Chandra et al., 2023).

2.2.3.3 Pertumbuhan Laba

Semakin tinggi potensi perusahaan untuk berkembang dan tumbuh di masa depan, semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan (Rahmawati et al., 2022). Pertumbuhan laba berkaitan dengan kualitas laba. Pertumbuhan laba yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, namun penting juga untuk memastikan bahwa informasi laba tersebut memiliki kualitas yang baik sehingga secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Yuli Astuti et al., 2022). Wahyuni et al. (2020) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan yang bertumbuh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bertumbuh, dikarenakan adanya peluang investasi yang lebih besar pada periode berikutnya. Pertumbuhan laba dapat dianggap sebagai indikator utama kinerja perusahaan, yang memberikan wawasan tentang evolusi profitabilitasnya. Pertumbuhan laba dihitung sebagai persentase dan berfungsi sebagai ukuran perubahan margin laba perusahaan (Al-Vionita & Asyik, 2020). Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan laba diukur dengan menggunakan proksi *earning growth*.

2.2.4 Capability

Capability didefinisikan sebagai sifat dan kapasitas yang melekat pada diri seseorang yang cenderung melakukan kecurangan. Individu-individu ini memiliki pemahaman yang cerdas tentang kelemahan mereka sendiri dan mahir dalam menyusun strategi untuk menghindarinya. Cara terbaik untuk mengukur kapabilitas adalah dengan melihat perubahan dalam dewan direksi (Skousen et al., 2009). Perubahan direksi biasanya melibatkan pergantian direksi lama ke direksi baru, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Pergantian direksi dikatakan sukses jika direksi baru dapat menghentikan atau mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Jika tidak bisa, maka pergantian direksi tidak berhasil (Utami et al., 2022). Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa pergantian direksi merupakan salah satu bentuk konflik kepentingan. Seorang pelaku *fraud* yang handal akan meningkatkan kemampuan (kapabilitas) mereka sehingga dapat dengan leluasa melakukan *fraud*. Seseorang yang berada di posisi tinggi seperti direktur memiliki akses yang lebih banyak terhadap informasi perusahaan. Hal ini menjadi sasaran bagi para pelaku kecurangan, yang kemudian dapat memanfaatkan keuntungan yang ada saat menjadi direksi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Untuk perubahan direksi, diproksikan dengan menggunakan DCHANGE.

2.2.5 Spesialisasi Industri Auditor

Menurut [Insani \(2020\)](#); [Tahang et al. \(2024\)](#), auditor spesialis adalah seseorang yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman dengan jam terbang yang banyak dalam dunia pengauditan, sehingga saat melaksanakan audit, auditor berkonsentrasi pada bisnis dan industri klien tertentu, dan spesialis auditor mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas perusahaan, akuntansi khusus, dan pedoman audit. Banyaknya pengalaman membuat auditor memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai bisnis dan informasi yang lebih spesifik, seperti bagaimana perusahaan menjalankan operasi, kebijakan akuntansi yang digunakan, serta hal-hal lain mengenai industri, sehingga diharapkan dapat memberikan kualitas audit yang baik bagi Perusahaan. [Lamoza & Sjarief \(2021\)](#), [Dunn & Mayhew \(2004\)](#) menyampaikan, auditor yang memiliki keahlian khusus di bidang tertentu (industri) memberikan layanan audit yang sangat baik kepada klien yang menggunakan jasa audit. Oleh karena itu, pengauditan yang dilakukan oleh auditor semakin berkualitas, karena auditor spesialis memiliki keterampilan yang lebih bagus. Artinya, auditor yang ahli di suatu industri dapat membantu klien mereka menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik dan lebih akurat.

2.2.6 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut [Association of Certified Fraud Examiners \(2022\)](#), ada dua jenis kecurangan laporan keuangan, yakni yang berhubungan dengan angka keuangan (*financial*) dan yang tidak (*non-financial*). Kecurangan laporan keuangan sendiri adalah tindakan sengaja memalsukan angka-angka dalam laporan keuangan. Sedangkan *fraud* dalam menyusun laporan non keuangan dilakukan dengan penyampaian informasi yang menyesatkan, lebih bagus dari kenyataan, dan fakta yang sebenarnya disandiwarakan. Menurut [Oktaviany & Reskino \(2023\)](#) kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai tindakan kecurangan, yang dilakukan oleh anggota manajemen perusahaan, yang melibatkan penyajian laporan keuangan yang salah saji secara material, sehingga membuat informasi yang disajikan tidak dapat diandalkan dan berpotensi menyesatkan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Dapat disimpulkan, kecurangan laporan keuangan adalah ketika perusahaan membuat kesalahan yang disengaja maupun kelalaian dalam melaporkan laporan keuangan mereka, sehingga informasi dalam laporan keuangan tersebut menyesatkan dan dapat merugikan berbagai pihak. Pada penelitian ini, pengukuran yang digunakan untuk kecurangan laporan keuangan yaitu Beneish *M-Score*. Suatu Perusahaan dikategorikan manipulator jika nilai *M-Score* lebih dari -2,22. Sedangkan Perusahaan yang dikategorikan non manipulator yaitu dengan nilai kurang dari -2,22. Karena dampaknya yang besar bagi pemangku kepentingan, deteksi kecurangan menjadi aspek penting dalam proses audit. Auditor eksternal memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga diharapkan dapat memberikan opini yang independen dan jujur pada laporan keuangan yang akan diaudit dan mengevaluasi kesesuaian dengan standar akuntansi yang berlaku ([Khaksar et al., 2022](#)).

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya tekanan keuangan pada sebuah perusahaan, dapat berdampak pada timbulnya tindakan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, yang mana hal ini sangat berkaitan erat dengan kondisi stabilitas keuangan perusahaan tersebut. Ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan buruk seperti likuiditas rendah, kerugian, atau utang tinggi, manajemen cenderung memalsukan data keuangan agar terlihat lebih baik, dengan tujuan menarik investor dan kreditor. Hal ini didukung oleh [Fadhilah et al. \(2021\)](#), [Kurniati et al. \(2020\)](#), [Supri et al. \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan keuangan meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan. *Financial stability* diprosikan dengan rasio pertumbuhan aset (ACHANGE), yang menunjukkan kekayaan dan prospek perusahaan ([Puspitasari & S, 2024](#)). Menurut [Ozcelik \(2020\)](#), perusahaan dapat meningkatkan nilai aset melalui pembelian, pengembangan, atau penghitungan ulang aset. [Chandra \(2024\)](#) menambahkan bahwa semakin besar perubahan total aset, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Hubungan *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan, dapat diterapkan dalam teori agensi. Manajemen sebagai agen yang berfungsi untuk menjalankan tugas dari prinsipal yang berusaha tetap menjaga kinerja keuangan agar dalam kondisi yang stabil, sehingga menimbulkan tekanan bagi agen untuk memuaskan keinginan prinsipal dengan tetap mempertahankan kepercayaan

investor. Semakin besar nilai stabilitas keuangan perusahaan, maka semakin tinggi indikasi perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan (Kurniati et al. (2020)). Hal ini didukung oleh penelitian Riandani & Rahmawati (2019), Ozcelik (2020), Abbas & Laksito (2022) yang mengungkapkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, ketika kondisi keuangan yang tidak stabil terjadi, maka perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan, dimana manajer akan berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan memanipulasi penyajian laporan keuangan. Semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan, semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan pada laporan keuangan.

H1: *Financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.2 Pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure adalah tekanan berlebihan kepada manajemen untuk memenuhi ekspektasi pihak ketiga. Tujuannya adalah untuk menjaga citra perusahaan dan memenuhi ekspektasi pihak luar, bahkan jika harus melanggar aturan, yaitu melibatkan kecurangan. Hal ini didukung dalam Khamainy et al. (2022) dimana kondisi tekanan eksternal yang ekstrem dapat memicu timbulnya risiko kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Menurut Abbas & Laksito (2022), untuk membuktikan apakah perusahaan mampu untuk bersaing dengan perusahaan lainnya, maka utang usaha dijadikan sebagai salah satu akun untuk dijadikan standarisasi. Dapat disimpulkan, jika perusahaan memiliki utang yang terlewat batas, maka akan menjadi tekanan bagi manajemen. *External pressure* diprosikan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio antara total utang dan total aset. Jika *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan tinggi, artinya utang yang dimiliki perusahaan besar dan adanya indikasi risiko kredit yang tinggi. Peningkatan risiko kredit secara signifikan memicu kekhawatiran perusahaan terhadap ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayaran kembali modal yang dipinjam.

Tekanan dari pihak eksternal berhubungan dengan teori agensi berupa adanya perbedaan kepentingan (asimetri informasi) antara agen dan prinsipal (Abbas & Laksito, 2022). Sebelum utang jatuh tempo, pihak ketiga yang berposisi sebagai prinsipal mempunyai kepentingan untuk menerima pembayaran pokok dan bunga dari agen. Di sisi lain, manajemen yang bertindak sebagai agen bertanggung jawab untuk memastikan pembayaran kepada pihak lain yang memiliki hak, seperti pemberi pinjaman atau kreditur. Pembayaran tersebut mencakup pembayaran pokok dan bunga yang harus diselesaikan sebelum batas pembayaran terakhir. Jika manajemen perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban yang telah disepakati sebelumnya dengan pihak ketiga, maka manajemen akan mengalami tekanan dari pihak-pihak tersebut, yang pada akhirnya berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Abbas & Laksito (2022), Biduri & Tjahjadi (2024), Hemarizki et al. (2024), dan Kurniati et al. (2020) bahwa *external pressure* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi *leverage* yang diperoleh perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki banyak utang, sehingga dapat melakukan *fraudulent financial reporting*.

H2: *External Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.3 Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketika perusahaan menetapkan target keuangan yang terlalu tinggi atau tidak realistis, manajemen merasa tertekan untuk mencapai target tersebut. Hal ini didukung oleh Ozcelik (2020) bahwa tekanan bisa bersifat negatif terhadap manajemen Perusahaan, jika target keuangan dari perusahaan yang ditetapkan semakin besar, sehingga ada kecenderungan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam situasi seperti ini, manipulasi laporan keuangan menjadi jalan pintas untuk memenuhi ekspektasi. *Return on Assets* (ROA) sering dijadikan tolok ukur kinerja manajer dan menjadi dasar penentuan kompensasi (Skousen et al., 2009). Maka dari itu, terdapat potensi konflik kepentingan yang dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi data keuangan Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat lebih baik di mata pemegang saham dan mereka dapat memperoleh kompensasi yang lebih tinggi (Hemarizki et al., 2024).

Data ROA historis yang telah dicapai tahun sebelumnya akan digunakan manajemen sebagai tolok ukur untuk menetapkan target keuangan untuk tahun yang akan datang. Dengan membandingkan ROA aktual dengan ROA yang ditargetkan, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu

ditingkatkan untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal agar dapat mengetahui laba yang dihasilkan sudah mencapai target keuangan atau belum. Relevansinya dengan teori agensi adalah prinsipal (pemilik/pemegang saham) menilai profitabilitas perusahaan sebagai dasar evaluasi kinerja agen (manajemen). Agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan penilaian baik dari prinsipal, sementara prinsipal mengharapkan imbalan tinggi dari investasinya. Jika agen menunjukkan profitabilitas rendah, agen berisiko mendapat penilaian buruk. Untuk menghindari hal ini, agen berpotensi memalsukan angka laba guna menunjukkan profitabilitas yang baik dan memenuhi target prinsipal, sehingga dapat memperoleh bonus atau imbalan. Hal ini mencerminkan konflik kepentingan dalam hubungan agensi. Hal ini didukung oleh penelitian [Sudarmaji \(2019\)](#), [Kurniati et al. \(2020\)](#), [Utami et al. \(2022\)](#), [Febriyani & Gunawan \(2022\)](#), [Sukma & Daswan \(2023\)](#), [Belinda & Machmuddah \(2024\)](#), dan [Cholis & Muniroh \(2024\)](#) bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan, semakin tinggi pula kerentanan manajemen untuk memanipulasi laba.

H3: *Financial Target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.4 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry dapat didefinisikan sebagai keadaan ideal industri dimana laporan keuangan berisi akun-akun yang saldonya ditentukan oleh perusahaan. Penentuan jumlah saldo akun-akun tersebut diestimasi berdasarkan taksiran. Akibatnya, manajer memiliki kesempatan untuk memanfaatkan akun piutang dan persediaan sebagai media untuk memanipulasi laporan keuangan. Semakin besar rasio total piutang perusahaan, semakin tinggi peluang kecurangan dalam laporan keuangan ([Himawan & Wijanarti, 2020](#)). Banyaknya piutang mengurangi kas yang tersedia untuk operasional, mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan. Lonjakan piutang dapat menjadi indikasi masalah stabilitas keuangan. Untuk menarik investor, perusahaan mungkin memanipulasi jumlah piutang agar kondisi keuangan terlihat lebih baik ([Abbas & Laksito, 2022](#)). Tingginya rasio piutang juga menandakan aliran kas yang tidak lancar dari penjualan. Manipulasi dapat dilakukan dengan mengubah tanggal jatuh tempo untuk menghilangkan piutang yang sulit ditagih ([Yusuf, 2024](#)).

Relevansinya dengan teori agensi yaitu, prinsipal menginginkan alir kas perusahaan tetap lancar. Oleh karena itu, prinsipal meminta kepada agen untuk berusaha menurunkan total piutang agar jumlah piutang lebih kecil dibandingkan dengan penjualan. Apabila dalam kejadian konkretnya agen tidak mampu melaksanakan tugas dari keinginan prinsipal, maka agen berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menaikkan nilai estimasi piutang tak tertagih (piutang yang dianggap tidak akan bisa dibayar) dalam laporan keuangan. Dengan menaikkan estimasi ini, agen bisa membuat laporan keuangan terlihat lebih wajar karena kerugian akibat piutang tak tertagih sudah diantisipasi. Penelitian terdahulu oleh [Ritonga & Apriyani \(2019\)](#), [Himawan & Wijanarti \(2020\)](#), [Sihombing & Cahyadi \(2021\)](#), [Khamainy et al. \(2022\)](#), dan [Arsad et al. \(2024\)](#), yang menggunakan proksi rasio perubahan piutang (RECEIVABLE) hasil penelitiannya adalah variabel *nature of industry* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi nilai rasio perubahan total piutang suatu perusahaan, semakin meningkat potensi kecurangan laporan keuangan.

H4: *Nature of Industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.5 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99 dalam [Renzy et al. \(2021\)](#) ketika sebuah perusahaan memiliki kontrol internal yang buruk, maka menjadi pertanda bahwa pemantauan tidak dilakukan secara efektif. Hal ini dapat terjadi karena satu orang atau sekelompok kecil manajer memiliki terlalu banyak kendali, tanpa adanya check and balance. Situasi ini juga dapat terjadi karena dewan komisaris dan komite audit tidak mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal secara efektif ([Supri et al., 2018](#)). Kurangnya pengawasan perusahaan memungkinkan terjadinya praktik kecurangan, sehingga menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang menyeleweng ([Febrina & Sri, 2022](#)). Pemantauan yang tidak efektif adalah ketika perusahaan tidak memiliki jenis pengawasan yang tepat untuk mengawasi seberapa baik kinerjanya. Hal ini dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Hubungan agensi akan terbentuk ketika prinsipal mendelegasikan tugas kepada agen, sehingga agen bertugas untuk mengeksekusi tugas yang telah diutus oleh prinsipal. Akan tetapi, prinsipal tidak percaya secara penuh kepada agen perusahaan. Oleh karena itu, prinsipal memberikan otoritas kepada dewan komisaris untuk melakukan pengawasan yang ketat demi mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan yang akan dilakukan oleh manajemen. Kurangnya pengawasan internal telah membuka pintu bagi terjadinya konflik kepentingan, yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya praktik kecurangan. Individu yang seharusnya bertindak demi kepentingan perusahaan justru lebih mementingkan kepentingan pribadi. Dari situasi seperti ini, maka diperlukan pihak untuk memonitor manajemen tingkat atas, yaitu dewan komisaris, karena dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab secara bersamaan melakukan pengawasan dan memberikan arahan yang berpedoman pada etika bisnis. Hasil penelitian terdahulu [Renzy et al. \(2021\)](#), [Krisnawati & Masdiantini \(2022\)](#), dan [Biduri & Tjahjadi \(2024\)](#) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.6 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

[Healy \(1998\)](#) mengungkapkan, melalui manajemen laba, perusahaan melakukan manipulasi akuntansi dengan menciptakan akrual diskresioner. Akrual ini bertujuan untuk meningkatkan laba bersih dalam periode berjalan, namun efeknya bersifat sementara dan akan berbalik arah pada periode-periode berikutnya. Ketika dihadapkan pada pembalikan laba dan penurunan fleksibilitas manajemen laba, manajer akan melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah dicapai dengan mengelola laba ([Perols & Lougee, 2011](#)). Menurut [Kardhianti & Srimindarti \(2022\)](#), penggunaan sistem akuntansi berbasis akrual, menjadi penyebab utama terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini terjadi karena sistem akrual memberikan fleksibilitas kepada manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, yang dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Manajemen laba juga dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan situasi sebenarnya dan bahkan mengakibatkan *fraud*, yang dapat menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan ([Yusuf, 2024](#)). Manajemen laba timbul akibat konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang sering diartikan dengan intensi manajemen untuk melakukan manipulasi angka akuntansi dalam laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dalam penelitian [Senapan & Senapan \(2021\)](#), [Pudjiastuti et al. \(2022\)](#), dan [Sarundayang \(2024\)](#) yang menggunakan proksi *discretionary accruals*, bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.7 Pengaruh *History of Sales* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

[Beneish \(1997\)](#) mengidentifikasi akun pendapatan sebagai target utama untuk dilakukan tindakan kecurangan. Menurut [Beneish \(1999\)](#) perusahaan yang sedang berkembang dianggap lebih rawan melakukan kecurangan laporan keuangan oleh para ahli. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan dan kebutuhan modal perusahaan memberikan tekanan kepada manajer untuk mencapai target pendapatan. [Perols & Lougee \(2011\)](#) menyatakan, untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan pendapatan pada laporan keuangan. Hal tersebut bisa dilakukan, jika ada keinginan agar pendapatan yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan, yaitu dengan cara mengubah angka pendapatan yang tidak sesuai dengan sebenarnya, seperti melalui manipulasi transaksi penjualan fiktif. Oleh karena itu, untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan pada pendapatan sangat rentan, karena perusahaan memiliki niat untuk membuat investor tertarik dengan pendapatan tinggi yang seolah-olah telah berhasil dicapai oleh perusahaan.

Sesuai dengan teori agensi, manipulasi pertumbuhan penjualan yang dilakukan manajemen bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, mereka harus tetap mempertimbangkan agar laporan keuangan menarik bagi investor. Ketika perusahaan di tahun sebelumnya mendapatkan penjualan yang kurang memuaskan, maka manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkat penjualan bersih perusahaan pada tahun berikutnya

(Khamainy et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan yang tidak wajar dari tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi terhadap pendapatan (Suheni et al., 2020). Dalam penelitian Sapriadi (2020), Adilla & Ferli (2021), Febriyani & Gunawan (2022), dan Khamainy et al. (2022) pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi *sales growth* maka kecurangan laporan keuangan yang dihasilkan akan meningkat.

H7: *History of Sales* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.8 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Peningkatan profit yang tinggi menunjukkan bahwa entitas bisnis berkinerja baik untuk memperoleh keuntungan dari tahun-tahun berikutnya (Hadi et al., 2023). Perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan laba dianggap berada dalam kondisi keuangan yang baik, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, mengindikasikan kinerja keuangan yang baik dan berpotensi meningkatkan profitabilitas (Pangesti et al., 2023). Perubahan laba juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti kenaikan harga akibat inflasi dan kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer untuk memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (Khamainy et al., 2022). Menurut Anggrainy (2019), perusahaan yang memiliki kesempatan untuk tumbuh dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi untuk meningkatkan laba di masa depan dan laba yang dihasilkan berkualitas tinggi.

Berdasarkan teori agensi, manajemen sebagai agen bertugas meningkatkan laba untuk prinsipal (pemilik/pemegang saham) sekaligus mengejar kepentingan pribadi seperti gaji, bonus, dan insentif. Konflik kepentingan ini dapat mendorong manajemen memanipulasi laporan keuangan, khususnya akun laba, untuk memenuhi harapan prinsipal dan kepentingan pribadi. Menurut Andini & Sari (2023) pertumbuhan laba yang tinggi secara tidak wajar dapat mengindikasikan manipulasi laba atau unsur laporan keuangan lainnya. Fleksibilitas dalam standar akuntansi memungkinkan peningkatan laba yang tidak wajar, dan perusahaan cenderung memanfaatkan celah aturan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Meskipun peningkatan laba tidak selalu menandakan kecurangan, pemanfaatan *gap policy* jangka panjang dapat mengurangi motivasi untuk menghasilkan laba aktual yang berkualitas. Penelitian Andini & Sari (2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8: Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.3.9 Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat, posisi atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang pada suatu lembaga, dapat memicu kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Rabia & Primasari (2022) menutukan bahwa kemampuan orang-orang dalam perusahaan, terutama yang berada di level atas, merupakan faktor risiko yang besar untuk melakukan fraud. Kemampuan yang dimaksudkan adalah seberapa besar akses, wewenang, dan pemahaman yang dimiliki seseorang untuk memanfaatkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Ketika direksi diganti, direksi yang baru memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik kegiatan operasional perusahaan yang disebut dengan *stress period* (Izzati & Syofyan, 2023). *Stress period* terjadi ketika terdapat ketidakstabilan kondisi perusahaan sehingga direksi yang baru belum mampu memenuhi harapan dari prinsipal. Jika dewan komisaris tidak melakukan pengawasan yang baik terhadap kinerja direksi, maka *stress period* tersebut dapat dijadikan celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu dengan cara memanfaatkan jabatan, kemampuan, dan pengetahuannya dengan tujuan untuk memenuhi keinginan prinsipal.

Berdasarkan teori agensi, setiap menjalankan tugas di perusahaan, pastinya direksi ingin mendapatkan kompensasi yang setimpal dengan kemampuan yang telah didedikasikan kepada perusahaan. Oleh karena itu, jika agen tidak memperoleh bayaran yang tidak yang diharapkan, maka agen (direksi) akan memanfaatkan kekuasaan dan wawasannya untuk melakukan kecurangan. Perubahan direksi dilakukan oleh prinsipal dengan memilih direksi yang dianggap lebih kompeten dalam melaksanakan tugas dengan baik dan benar untuk memastikan bahwa investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, agar direksi bisa memperoleh gaji dan bonus yang tinggi, mereka akan berusaha menyajikan angka-angka di laporan keuangan dengan baik dan menarik, sehingga prinsipal mendapatkan kesan yang baik. Jika

kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi terdeteksi, maka dapat dilakukan perubahan direksi. Primastiwi & Ayem (2021) menuturkan, perubahan direksi yang sering dilaksanakan, mengindikasikan bahwa prinsipal telah mengetahui bahwa perusahaannya terdeteksi memanipulasi laporan keuangan, sehingga semakin sering pergantian direksi dilakukan maka semakin besar terjadinya kecurangan laporan keuangan. Demetriades & Owusu-agyei (2022) dan Ratu et al. (2024) hasil penelitiannya menunjukkan variabel perubahan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H9: Perubahan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

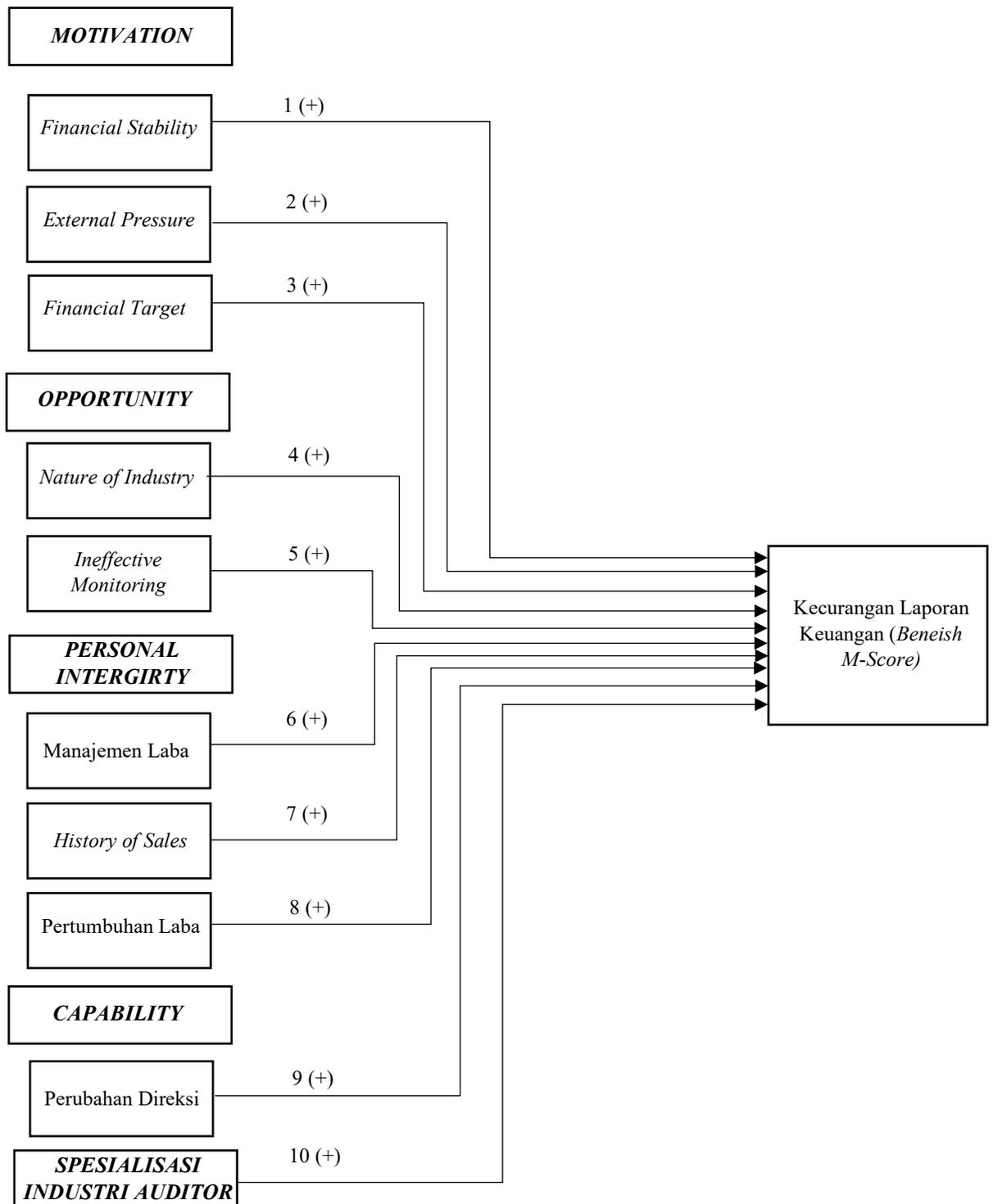
2.3.10 Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Spesialisasi industri auditor dalam penelitian ini tidak berperan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, melainkan lebih menekankan pada sejauh mana auditor mampu mendeteksi dan mengevaluasi adanya indikasi kecurangan. Menurut Tahang et al. (2024) dan Khaksar et al. (2022), auditor dengan spesialisasi industri memiliki kemampuan prosedur dan perencanaan audit yang lebih efektif dalam mendeteksi kecurangan karena auditor yang spesialis memiliki keahlian yang lebih spesifik dibandingkan dengan auditor yang non spesialis. Selain itu, auditor yang spesialis juga mampu membedakan antara kesalahan yang tidak sengaja dengan penyimpangan yang mengarah pada kecurangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Carcello & Nagy (2004) menemukan bahwa auditor spesialis lebih terdorong untuk melindungi reputasinya dengan meningkatkan kepatuhan terhadap standar audit dibandingkan dengan auditor non-spesialis. Auditor spesialis memiliki keahlian dan pengetahuan yang lebih mendalam di bidang tertentu, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk menjaga kualitas audit dan mematuhi standar yang berlaku. Auditor yang mengetahui industri secara mendalam, tentunya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sektor tempat perusahaan klien beroperasi. Hal ini berarti seorang auditor dapat lebih memahami situasi perusahaan, risiko yang relevan, dan praktik akuntansi yang spesifik untuk industri tersebut. Semakin sering KAP melakukan audit dengan industri yang sejenis maka KAP tersebut merupakan spesialis di suatu industri tersebut dan pengauditan yang dihasilkan semakin berkualitas (Astrawan & Achmad, 2023). Dengan kualitas audit yang semakin bagus, menandakan auditor dapat mengungkapkan salah saji laporan keuangan, sehingga memiliki kemudahan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Pratama et al., 2023). Spesialisasi industri auditor dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai faktor yang menyebabkan kecurangan, melainkan melihat kemampuan atau ketidakmampuan suatu kualitas auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Keahlian dan kompetensi khusus industri membantu auditor spesialis menemukan kekeliruan manajemen, termasuk potensi kecurangan atau salah saji dalam laporan keuangan. Hal ini dapat mengurangi biaya keagenan, yaitu biaya yang timbul karena perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) atau yang sering dikenal dengan asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal (Kantor Akuntan Publik) yang akan melakukan serangkaian proses audit dengan tujuan akhir melaporkan hasil audit. Hasil akhir dari proses audit adalah sebuah laporan yang berisi opini auditor mengenai kebenaran dan kelengkapan laporan keuangan suatu perusahaan dan menilai kesesuaian implementasi Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Laporan audit ini berguna bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara objektif. Penelitian Khaksar et al. (2022), Astrawan & Achmad, (2023), Goleyjani et al. (2023), dan Shlof (2024) hasilnya menunjukkan spesialisasi industri auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan kecurangan, yang artinya semakin sering KAP melakukan audit dengan industri yang sejenis maka KAP tersebut merupakan spesialis di suatu industri tersebut dan pengauditan yang dihasilkan semakin berkualitas.

H10: Spesialisasi Industri Auditor berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berikut ini disajikan gambar kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan metode ini dilakukan dengan teknik menganalisis data melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI dalam empat periode yaitu pada tahun 2020-2023.

Alasan perusahaan sektor kesehatan dipilih, karena sektor ini berperan dalam memenuhi pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan memiliki kerentanan terhadap praktik kecurangan, seperti fenomena yang terjadi pada PT Indofarma Tbk, PT Kimia Farma, dan rumah sakit di Indonesia. Periode 2020-2023 dipilih dikarenakan ada fenomena yang menarik terjadi di tahun tersebut terkait kecurangan laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2023. Berikut ini disajikan tabel kriteria pemilihan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Kategori	Jumlah
Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023.	34
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan tahun 2020-2023.	13
Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah.	0
Tidak memuat data yang relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian.	0
Jumlah perusahaan sektor kesehatan yang menjadi sampel	21
Total pengamatan	4
Total unit analisis	84

3.1. Pengukuran Variabel

3.1.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan, yang didefinisikan sebagai manipulasi yang disengaja terhadap informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan informasi yang tidak material dan menyimpang dari kondisi sebenarnya ([Association of Certified Fraud Examiners, 2022](#)). Berikut ini adalah rumus yang digunakan dalam perhitungan model Beneish:

$$\begin{aligned} \text{Beneish } M - \text{score} \\ = -4.840 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.11 \text{ DEPI} \\ - 0.172 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} - 0.327 \text{ LEVI} \end{aligned}$$

Perhitungan masing-masing komponen Beneish M-Score dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

1. DSRI (*days sales in receivable index*)

DSRI digunakan untuk mengukur pendapatan perusahaan yang disebabkan oleh *overstated*, karena manipulasi dalam laporan keuangan dapat tercermin dalam hasil DSRI yang tinggi. Perhitungan untuk DSRI dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Net Receivable } t \div \text{Sales } t}{\text{Net Receivable } t - 1 \div \text{Sales } t - 1}$$

2. GMI (*gross margin index*)

Gross Margin Index (GMI) merupakan rasio yang mengukur perubahan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, dengan membandingkan laba kotor periode berjalan dengan laba kotor periode sebelumnya. Jika hasil yang ditunjukkan dari perhitungan GMI di atas 1,0 maka mengindikasikan bahwa laba kotor perusahaan dalam keadaan yang buruk dan perusahaan dapat melakukan manipulasi laba ([Biduri & Tjahjadi, 2024](#)). Formula perhitungan GMI adalah sebagai berikut:

$$\text{GMI} = \frac{(\text{Sales } t - 1 - \text{COGS } t - 1) \div \text{Sales } t - 1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) \div \text{Sales } t}$$

3. AQI (*asset quality index*)

AQI berfungsi sebagai metrik untuk menganalisis perubahan realisasi aset perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan aset berwujud dan lancar dengan total aset. Nilai AQI yang melebihi 1,0 mengisyaratkan adanya peningkatan biaya yang ditanggung untuk aset tidak berwujud, yang dapat mengindikasikan adanya tindakan manipulatif dalam laporan keuangan ([Biduri & Tjahjadi, 2024](#)). Formula perhitungan AQI adalah sebagai berikut:

$$AQI = \frac{(1 - (Current\ asset\ t + PPE\ t) \div Total\ Asset\ t)}{(1 - (Current\ asset\ t - 1 + PPE\ t - 1) \div Total\ Asset\ t - 1)}$$

4. SGI (*Sales growth index*)

Sales Growth Index (SGI) merupakan rasio yang mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan dengan membandingkan penjualan periode berjalan dengan pendapatan periode sebelumnya. Jika hasil yang ditunjukkan dari perhitungan SGI berada di atas 1,0, maka dapat dinyatakan bahwa terjadi pertumbuhan pendapatan yang positif. Namun, hal ini dapat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi dalam laporan keuangan (Biduri & Tjahjadi, 2024). Formula perhitungan SGI adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

5. DEPI (*depreciation index*).

Depreciation Index (DEPI) merupakan rasio yang mengukur perubahan biaya penyusutan dan nilai bruto aset perusahaan, dengan membandingkan nilai pada periode berjalan dengan periode sebelumnya. Jika hasil yang ditunjukkan dari perhitungan DEPI di atas 1,0, maka mengindikasikan adanya penyesuaian aset ke atas dan hal ini dapat mengindikasikan adanya manipulasi pada periode tahun berjalan (Biduri & Tjahjadi, 2024). Formula perhitungan depresi adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{(Depreciation\ t - 1) \div (PPE\ t - 1 + Depreciation\ t - 1)}{(Depreciation\ t \div (PPE\ t + Depreciation\ t))}$$

6. SGAI (*selling, general and administrative expenses index*)

SGAI merupakan rasio yang mengukur perubahan beban penjualan, umum, dan administrasi perusahaan, dengan membandingkan nilai pada periode berjalan dengan periode sebelumnya. Jika hasilnya menunjukkan peningkatan penjualan yang tidak wajar dibandingkan dengan beban umum dan administrasi, maka kemungkinan besar terdapat indikasi negatif terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang (Biduri & Tjahjadi, 2024). Formula perhitungan SGAI adalah sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{(SGA\ \&\ Expense\ t \div Sales\ t)}{(SGA\ \&\ Expense\ t - 1 \div Sales\ t - 1)}$$

7. TATA (*total accrual to total assets index*)

TATA berfungsi sebagai metrik untuk menganalisis tingkat penjualan tunai. Total akrual yang lebih tinggi daripada kas dapat menjadi indikator adanya praktik manipulatif (Biduri & Tjahjadi, 2024). Formula perhitungan TATA adalah sebagai berikut:

$$TATA = \frac{(Earning\ of\ tax\ t - Cash\ flow\ from\ operations\ t)}{(Total\ Assets\ t)}$$

8. *Leverage index* (LEVI)

Leverage index (LEVI) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan risiko jangka panjang dan jangka panjang dan struktur keuangan perusahaan. Jika hasil yang ditunjukkan dari hasil perhitungan LEVI hasil perhitungan LEVI di atas 1,0 maka mengindikasikan adanya peningkatan *leverage* pada perusahaan perusahaan dan mengakibatkan terjadinya manipulasi (Biduri & Tjahjadi, 2024).

$$LEVI = \frac{(Current\ Liabilities\ t + Long\ term\ debt\ t) \div Total\ asset\ t}{(Current\ Liabilities\ t - 1 + Long\ term\ debt\ t - 1) \div Total\ asset\ t - 1}$$

3.1.2. Variabel Independen

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ada 10, yaitu *financial stability* (X1), *external pressure* (X2), *financial target* (X3), *nature of industry* (X4), *ineffective monitoring* (X5), manajemen

laba (X6), *history of sales* (X7), pertumbuhan laba (X8), perubahan direksi (X9), dan spesialisasi industry auditor (X10). Berikut ini adalah definisi dan pengukuran yang digunakan pada masing-masing variabel:

Tabel 2. Pengukuran Variabel Independen

No.	Variabel	Pengukuran
1.	Financial Stability (Skousen et al., 2009)	$ACHANGE = \frac{Total\ Asset\ t - Total\ Asset\ t - 1}{Total\ Aset\ t}$
2.	External Pressure (Skousen et al., 2009)	$LEVERAGE = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$
3.	Financial Target (Skousen et al., 2009)	$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Aset}$
4.	Nature of Industry (Skousen et al., 2009)	$RECEIVABLE = \frac{Piutang\ t}{Penjualan\ t} - \frac{Piutang\ t - 1}{Penjualan\ t - 1}$
5.	Ineffective Monitoring (Skousen et al., 2009)	$BDOIT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$ $TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$
<p>Nilai total <i>accruals</i> (TAC_{it}) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:</p> $TAC_{it} / Ait-1 = \alpha_1 (1/Ait-1) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / Ait-1) + \alpha_3 (PPE_{it} / Ait-1) + \varepsilon$ <p><i>Nondiscretionary accruals</i> dihitung dengan menggunakan rumus berikut:</p> $NDA_{it} = \alpha_1 (1 / Ait-1) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / Ait-1 + \alpha_3 (PPE_{it} / Ait-1)$ <p><i>Discretionary accruals</i> dapat dihitung sebagai berikut:</p> $DA_{it} = (TAC_{it} / Ait-1) - NDA_{it}$ <p>(Dechow et al, 1995; Fiqriansyah et al., 2024)</p>		
7.	History of Sales (Khamainy et al., 2022)	$Sales\ Growth = \frac{Sales\ (t) - Sales\ (t - 1)}{Sales\ t - 1}$
8.	Pertumbuhan Laba (Khamainy et al., 2022)	$Earning\ Growth = \frac{Laba\ Operasi\ t - Laba\ Operasi\ t - 1}{Laba\ Operasi\ t - 1}$
9.	Perubahan Direksi	Pengukuran yang digunakan dalam perubahan direksi (DCHANGE) menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana kode 0 akan diberikan oleh perusahaan apabila tidak ada perubahan direksi dan kode 1 akan diberikan oleh perusahaan apabila adanya perubahan direksi (Skousen et al., 2009)
10.	Spesialisasi Industri Auditor	$SPES = \frac{Jumlah\ Klien\ KAP\ di\ industri}{Jumlah\ emiten\ di\ industri} \times \frac{Rerata\ aset\ klien\ KAP\ di\ industri}{Rerata\ aset\ seluruh\ emiten\ di\ industri}$ Spesialisasi auditor diukur dengan menghitung persentase klien perusahaan <i>go public</i> dalam suatu industri yang diaudit oleh KAP, dengan mempertimbangkan bobot total aset perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana KAP memiliki keahlian dan pengalaman dalam mendeteksi kecurangan di industri tersebut. KAP dianggap sebagai spesialis industri jika berhasil memperoleh pangsa pasar minimal 10% (Setiawan & Fitriany, 2011; Utama et al., 2015). KAP yang auditornya spesialis akan diberi nilai 1 Sedangkan auditor non spesialis diberikan nilai 0.

3.2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis deskriptif dan menggunakan uji regresi logistik. Dikarenakan variabel dependen merupakan variabel *dummy*, maka model regresi yang sesuai adalah regresi logistik. Kemudian, variabel independen dalam penelitian ini memiliki skala pengukuran yang berbeda-beda, maka asumsi normalitas multivariat seringkali tidak terpenuhi (Ary, 2012). Pada penelitian ini, peneliti tidak perlu lagi menguji asumsi normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independen. Adapun model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \beta_8 X_{8it} + \beta_9 X_{9it} + \beta_{10} X_{10it} + \varepsilon$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
Y	= Kecurangan laporan keuangan
β	= Koefisien variabel
X1	= <i>Financial stability</i>
X2	= <i>External Pressure</i>
X3	= <i>Financial target</i>
X4	= <i>Nature of Industry</i>
X5	= <i>Ineffective monitoring</i>
X6	= Manajemen laba
X7	= <i>History of sales</i>
X8	= Pertumbuhan laba
X9	= Perubahan direksi
X10	= Spesialisasi industri auditor
ε	= <i>error term</i>

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil statistik deskriptif ditunjukkan oleh Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	Statistik Deskriptif				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FS (X1)	84	-0.950	0.716	0.074	0.196
EP (X2)	84	0.045	2.058	0.371	0.280
FT (X3)	84	-0.949	0.397	0.066	0.149
NOI (X4)	84	-0.306	0.641	0.001	0.114
IM (X5)	84	-0.200	0.800	0.455	0.114
ML (X6)	84	-1118.847	134.393	-10.382	128.900
HS (X7)	84	-0.662	2.568	0.166	0.443
PL (X8)	84	-7.709	13.286	-0.026	2.333
DCHANGE (X9)	84	0	1	0.17	0.375
SPES (X10)	84	0	1	0.76	0.428
M-Score (Y)	84	0	1	0.31	0.465
Predicted probability	84	0.000	1.000	0.310	0.250
Deviance value	84	-1.928	2.363	-0.091	0.961
Valid N (listwise)	84				

Variabel *financial stability* diukur menggunakan rasio pertumbuhan total aset (ACHANGE). Nilai minimum sebesar -0,94967 diperoleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2023, menunjukkan kemampuan rendah dalam mengelola aset (stabilitas keuangan yang buruk). Nilai maksimum sebesar 0,716 diperoleh PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2023, menandakan kemampuan yang paling tinggi dalam mengelola aset (stabilitas keuangan yang baik). Nilai rata-rata (*mean*) adalah 0,074 dengan standar deviasi 0,196. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan persebaran data yang bervariasi.

Variabel *external pressure* diukur menggunakan *leverage*, yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, baik jangka pendek maupun panjang (Kusuma et al., 2022). Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) variabel *external pressure* adalah 0,371, mencerminkan rata-rata utang dan risiko kredit perusahaan selama 2020-2023. Nilai minimum sebesar 0,045 diperoleh PT Metro Healthcare Indonesia Tbk pada tahun 2020, menunjukkan perusahaan tersebut memiliki sedikit pinjaman. Nilai maksimum sebesar 2,058 diperoleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2023, menandakan pinjaman terbesar di antara perusahaan sampel. Standar deviasi sebesar 0,280, yang lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan simpangan data kecil dan persebaran data yang sejenis, sehingga representasi data baik.

Nilai rata-rata (*mean*) variabel *financial target* selama 2020-2023 adalah 0,065, menunjukkan rata-rata laba yang dihasilkan perusahaan dari aset yang ditanamkan. Nilai minimum sebesar -0,949 diperoleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2023, artinya setiap Rp 1 yang ditanamkan ke aset menghasilkan laba Rp -0,949. Nilai maksimum sebesar 0,397 diperoleh PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk pada tahun 2023, menunjukkan kinerja terbaik dalam menghasilkan laba. Standar deviasi sebesar 0,149, yang lebih besar dari rata-rata, menunjukkan simpangan data yang besar dan persebaran data yang bervariasi untuk variabel *financial target*.

Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) variabel *nature of industry* selama 2020-2023 adalah 0,0008743 (0,0873%), mencerminkan rata-rata piutang yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan. Nilai minimum sebesar -0,306 (-30,6%) diperoleh PT Itama Ranoraya pada tahun 2021, artinya setiap Rp 1 penjualan, perusahaan memiliki piutang sebesar Rp -0,306. Nilai maksimum sebesar 0,641 (64,1%) juga diperoleh PT Itama Ranoraya pada tahun 2023, menunjukkan setiap Rp 1 penjualan, perusahaan memiliki piutang sebesar Rp 0,641. Standar deviasi sebesar 0,114, yang lebih besar dari rata-rata, menunjukkan simpangan data yang besar dan persebaran data yang bervariasi.

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) variabel *ineffective monitoring* selama 2020-2023 adalah 0,455 (45,5%), mencerminkan rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang menunjukkan ketidakefektifan pengawasan. Nilai minimum sebesar 0,20 (20%) diperoleh PT Royal Prima Tbk pada tahun 2022, menunjukkan persentase terendah terkait pemantauan yang tidak efektif. Nilai maksimum sebesar 0,80 (80%) diperoleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk pada tahun 2022, menandakan persentase tertinggi terkait pemantauan yang tidak efektif. Standar deviasi sebesar 0,114, yang lebih kecil dari rata-rata, menunjukkan persebaran data yang sejenis dan representasi yang baik dari keseluruhan data.

Analisis data dari Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) variabel manajemen laba untuk perusahaan sektor kesehatan pada periode 2020-2023 adalah -10,38, yang mengindikasikan rata-rata tingkat manajemen laba yang negatif. Data menunjukkan variasi yang signifikan, dengan nilai minimum -1118,84 yang didapatkan oleh PT Merck Tbk pada tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 134,39 didapatkan oleh PT Merck Tbk pada tahun 2022. Standar deviasi sebesar 128,90, yang jauh melebihi rata-rata, menegaskan distribusi data yang bervariasi.

Variabel *history of sales* pada perusahaan sektor kesehatan selama periode 2020-2023 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,166, nilai minimum -0,662 yang diperoleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2022, nilai maksimum sebesar 2,568 yang diperoleh pada PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk di tahun 2020, dan standar deviasi sebesar 0,443. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata menandakan tingkat variabilitas data yang tinggi.

Pertumbuhan laba diukur menggunakan proksi *earning growth*. Berdasarkan Tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) variabel pertumbuhan laba selama 2020-2023 adalah -0,0257, mencerminkan rata-rata rasio *earning growth* perusahaan sektor kesehatan. Nilai minimum sebesar -7,71 diperoleh PT Indofarma Tbk pada tahun 2021, sementara nilai maksimum sebesar 13,29 diperoleh PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk pada tahun yang sama. Standar deviasi sebesar 2,33, yang lebih besar dari rata-rata,

menunjukkan simpangan data yang besar dan persebaran data yang bervariasi untuk variabel pertumbuhan laba.

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) secara keseluruhan dari tahun 2020-2023 pada variabel pergantian direksi yaitu sebesar 0,17. Pergantian direksi diproksikan dengan DCHANGE dan menggunakan dummy. Nilai 1 mewakili kondisi adanya pergantian direksi sedangkan nilai 0 mewakili tidak dilakukannya pergantian direksi. Nilai *mean* memperoleh angka sebesar 0,17 yang menggambarkan rata-rata pergantian direksi di perusahaan sektor kesehatan. Kemudian, untuk nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka sebesar 0,17 dan standar deviasi sebesar 0,375. Nilai standar deviasi yang diperoleh lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga menunjukkan simpangan datanya lebih besar, yang berarti variabel pergantian direksi memiliki persebaran data yang bervariasi.

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) secara keseluruhan dari tahun 2020-2023 pada variabel spesialisasi industri auditor yaitu sebesar 0,76. Spesialisasi industri auditor diproksikan dengan SPES dan menggunakan *dummy*. Nilai 0 menunjukkan perusahaan sektor kesehatan yang menggunakan auditor non spesialisasi industri, sedangkan nilai 1 mewakili perusahaan sektor kesehatan yang menggunakan auditor dengan spesialisasi industri. Nilai *mean* memperoleh angka sebesar 0,76 yang menggambarkan rata-rata perusahaan sektor kesehatan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik dengan label auditor spesialis. Statistik deskriptif untuk variabel spesialisasi auditor industri menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variabilitas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh standar deviasi 0,428, yang lebih besar dari rata-rata 0,76.

Berdasarkan tabel 3, nilai rata-rata (*mean*) secara keseluruhan dari tahun 2020-2023 pada variabel kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 0,31. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan *M-Score* dan menggunakan *dummy*. Nilai 0 menunjukkan perusahaan sektor kesehatan yang tidak termasuk kategori manipulator, sedangkan nilai 1 mewakili perusahaan termasuk kategori manipulator. Nilai *mean* diperoleh angka sebesar 0,31 yang menggambarkan rata-rata perusahaan sektor kesehatan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudian, untuk nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan angka sebesar 0,31 dan standar deviasi sebesar 0,465. Hasil analisis statistik mengindikasikan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan menunjukkan tingkat dispersi data yang tinggi, yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang melebihi nilai rata-rata

4.1. Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, yang dikodekan sebagai variabel *dummy*, yang menunjukkan apakah suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak. Karena variabel dependen bersifat kategorikal, analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.1.2 Uji Keseluruhan Model

Pada uji keseluruhan model, model awal (*Block Number* = 0) memiliki nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 103,945. Setelah memasukkan sepuluh variabel independen (*Block Number* = 1), nilai *-2 Log Likelihood* menurun menjadi 77,323, yang mengindikasikan peningkatan kesesuaian model. Penurunan sebesar 26,622 ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan lebih baik dalam menjelaskan data. Selain itu, hasil uji ini menunjukkan bahwa model fit dengan data, karena nilai *-2 Log Likelihood* (77,323) lebih kecil dari nilai *Chi-Square* tabel (93,808) pada derajat kebebasan 73.

4.1.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.323 ^a	0.272	0.383

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than 0,001.

Berdasarkan tabel 4, hasil *Nagelkerke's R Square* memperoleh angka sebesar 0,383. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen seperti *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, manajemen laba, *history of sales*, pertumbuhan laba, pergantian direksi, dan spesialisasi industri auditor dalam menjelaskan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan) adalah sebesar 38,3%. Sedangkan sisanya sebesar 61,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.1.4 Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 5. Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	12.895	8	0.116

Hasil uji pada Tabel 5 menunjukkan nilai 12,895 dengan signifikansi 0,116. Karena nilai signifikansi ini melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05), model regresi dianggap layak dan mampu memprediksi nilai observasi dengan baik, yang mengindikasikan bahwa model tersebut sesuai dengan data yang ada.

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05 (5%). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independent tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini disajikan tabel hasil uji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

		<i>Variables in the Equation</i>							
		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>	<i>95% C.I. for EXP(B)</i>	
								<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Step 1 ^a	X1	0.609	2.754	0.049	1	0.825	1.838	0.008	406.302
	X2	-0.408	1.753	0.054	1	0.816	0.665	0.021	20.652
	X3	-2.254	4.430	0.259	1	0.611	0.105	0.000	619.947
	X4	20.839	6.402	10.596	1	0.001	11230060 62.763	3991.2 40	315977678325 118.600
	X5	-0.310	2.432	0.016	1	0.899	0.734	0.006	86.150
	X6	0.008	0.011	0.511	1	0.474	1.008	0.987	1.029
	X7	3.681	1.625	5.132	1	0.023	39.683	1.643	958.632
	X8	0.001	0.131	0.000	1	0.995	1.001	0.775	1.293
	X9	-0.685	0.786	0.761	1	0.383	0.504	0.108	2.350
	X10	-0.304	0.737	0.170	1	0.680	0.738	0.174	3.129
		Constant	-0.839	1.333	0.396	1	0.529	0.432	

a. *Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8, X9, X10.*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial stability* (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dengan koefisien regresi yang positif sebesar (β) 0,609 dan signifikansi sebesar 0,825. Karena nilai 0,825 melebihi ambang batas 0,05, oleh karena itu, hipotesis nol diterima dan hipotesis satu ditolak. Hal ini menunjukkan *financial stability* menunjukkan koefisien yang positif, namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *external pressure* (X2) yang diprosikan dengan *leverage* memperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar -0,408 dengan nilai signifikansi 0,816 > 0,05. Dengan demikian, H0 diterima dan H2 ditolak Hal ini mengindikasikan, bahwa variabel *external pressure* menunjukkan koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *financial target* (X3) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan rasio *return on asset* (ROA) memperoleh nilai koefisien regresi negatif (β) sebesar -2,254 dengan nilai signifikansi sebesar 0,611 > 0,05. Dengan demikian, H0 diterima dan H3 ditolak Hal ini mengartikan bahwa variabel *financial target* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dapat dilihat pada tabel 6 variabel *nature of industry* (X4) yang diprosikan dengan *receivable* memperoleh nilai koefisien regresi (β) yang positif sebesar 20,839 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Dengan demikian, H4 diterima. Hal ini mengindikasikan, bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *ineffective monitoring* (X5) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen atau BDOOUT memperoleh nilai koefisien regresi negatif (β) sebesar -0,310 namun tidak signifikan (0,899 > 0,05). Hal ini mengartikan bahwa variabel

ineffective monitoring tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh manajemen laba (X6) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan diskresional akrual *Modified by Jones*, memperoleh nilai koefisien regresi yang negatif (β) sebesar 0,008 dengan nilai signifikansi sebesar $0,474 > 0,05$. Dengan demikian, H0 diterima dan H6 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel *history of sales* (X7) yang diproksikan dengan *sales growth* memperoleh nilai koefisien regresi (β) sebesar 3,681 dengan nilai signifikansi $0,023 < 0,05$. Dengan demikian, H7 diterima. Hal ini mengindikasikan, bahwa variabel *history of sales* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pertumbuhan laba (X8) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan rasio *earning growth* memperoleh nilai koefisien regresi positif (β) sebesar 0,001 namun tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,995 > 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa variabel pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh perubahan direksi (X9) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan DCHANGE memperoleh nilai koefisien regresi yang negatif (β) sebesar -0,685 dengan nilai signifikansi sebesar $0,383 > 0,05$. Dengan demikian, H0 diterima dan H9 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa variabel perubahan direksi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh spesialisasi industri auditor (X10) terhadap kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan SPEC yang diukur berdasarkan persentase klien atau perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Dapat dilihat pada tabel 6, nilai koefisien regresi (β) menunjukkan angka sebesar -0,304 dengan nilai signifikansi sebesar $0,680 > 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (dalam konteks kemampuan atau ketidakmampuan auditor mendeteksi kecurangan).

4.2 Pembahasan

Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Pada tabel 6, variabel *financial stability* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,825 > 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,609. Karena Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel *financial stability* berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengartikan, kondisi stabilitas keuangan yang baik atau buruk diproksikan dengan rasio perubahan total aset bukan menjadi penyebab dan pilihan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Anggraini et al., 2023; Chandra, 2024). Tinggi atau rendah suatu rasio perubahan total aset tidak menjamin dan bukan bagian tolak ukur manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Siregar & Surianti, 2022). Hal ini dikarenakan, menurut Fitriana et al. (2024) meskipun kondisi ekonomi yang buruk dapat menurunkan aset atau keuntungan perusahaan, hal ini tidak otomatis mendorong perusahaan untuk berbuat curang dalam laporan keuangan. Jika manajemen memilih untuk memanipulasi laporan keuangan, laporan tersebut akan menjadi tidak akurat dan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tindakan ini justru akan merugikan perusahaan karena akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pendanaan, baik dari pihak luar maupun dalam perusahaan, terutama saat menghadapi krisis ekonomi. Selain itu, nilai rasio perubahan total aset tidak dapat digunakan sebagai acuan bagi perusahaan jika terjadi aktivitas kecurangan, karena ada beberapa kemungkinan yang harus dipertimbangkan, yaitu pengembangan aset, dana dari pihak ketiga, dan kredit yang ditangguhkan (Nurcahyono et al., 2022).

Menurut Milasari & Ratmono (2019), rasio komposisi aset lancar yang besar pada perusahaan adalah hal yang normal dan tidak selalu terkait dengan kecurangan laporan keuangan, melainkan lebih mencerminkan kebutuhan dan strategi bisnis perusahaan. Artinya, aset lancar yang besar adalah hal yang wajar dan diperlukan untuk memanfaatkan peluang bisnis serta merespons perubahan lingkungan kompetitif dengan cepat. Rasio komposisi aset lancar yang tinggi tidak serta-merta mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, melainkan lebih mencerminkan kebutuhan operasional dan strategi bisnis perusahaan. Hasil dalam penelitian ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh [Anggraini et al. \(2023\)](#), [Chandra \(2024\)](#), [Cholis & Muniroh \(2024\)](#), [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Ozcelik \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian ini adalah [Abbas & Laksito \(2022\)](#), [Puspitasari & S \(2024\)](#), [Riandani & Rahmawati \(2019\)](#).

Pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel *external pressure* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,816 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memperoleh koefisien yang negatif, maka variabel *external pressure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedua ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa secara statistik variabel *external pressure* tidak menjadi faktor yang mendorong terjadinya ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan, ketika perusahaan tidak memiliki masalah dalam memenuhi kewajiban hutangnya, manajemen tidak merasa terdesak untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan ([Puspitasari & S, 2024](#)). Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi, dimana manajemen harus mendapatkan tambahan dana dari luar perusahaan yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Chomariza & Suhendi \(2020\)](#), [Handayani et al. \(2023\)](#), dan [Taslim \(2024\)](#). Menurut [Chomariza & Suhendi \(2020\)](#), Perusahaan masih mampu memenuhi kewajiban eksternal melalui modal, laba operasional, maupun pemanfaatan aset sesuai perjanjian dengan pihak ketiga, sehingga manajemen tidak memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan. Manajemen tidak selalu mengambil keputusan untuk melakukan penambahan utang, dikarenakan penambahan utang justru berpotensi menimbulkan beban bunga dan pokok yang lebih besar di masa mendatang ([Handayani et al., 2023](#)). Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan alternatif pembiayaan dengan cara yang lain untuk memperoleh modal, yaitu dengan mengambil tindakan penerbitan saham kembali untuk melunasi utang ([Taslim, 2024](#)). Penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian ini adalah [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Taslim \(2024\)](#), dan [Indrajati & Bawono \(2022\)](#). Sedangkan hasil dalam penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian ini adalah [Kurniati et al. \(2020\)](#), [Abbas & Laksito \(2022\)](#), [Biduri & Tjahjadi \(2024\)](#), [Hemarizki et al. \(2024\)](#).

Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel *financial target* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,611 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan memperoleh koefisien yang negatif, maka variabel *financial target* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, tingkat nilai ROA yang rendah atau tinggi tidak akan mempengaruhi perusahaan sektor kesehatan yang dijadikan sampel untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan, menurut [Setyowati & Muniroh \(2024\)](#), perubahan margin laba perusahaan belum tentu berdampak pada kecurangan laporan keuangan karena adanya faktor lain seperti inflasi dan krisis moneter. Tidak pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan tidak sesuai dengan teori agensi. Hal ini dikarenakan sebesar apapun target yang diberikan oleh prinsipal, tidak akan memotivasi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Meskipun manajemen berada di bawah tekanan untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh top manajemen (seperti target laba tertentu), hal ini tidak serta-merta membuat manajemen memilih kecurangan dalam laporan keuangan sebagai solusi untuk memenuhi ekspektasi target yang ditetapkan oleh prinsipal ([Hemarizki et al., 2024](#)). Manajemen memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai target keuangan yang ditetapkan oleh pihak prinsipal tanpa harus memanipulasi laporan keuangan ([Amalia, 2024](#); [Pratiwi et al., 2024](#)). Keyakinan ini muncul karena manajemen merasa memiliki kemampuan dan strategi yang tepat untuk memenuhi target keuangan tersebut secara wajar dan sesuai aturan. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah [Amalia \(2024\)](#), [Hemarizki et al \(2024\)](#), [Khamainy et al. \(2022\)](#), [Setyowati & Muniroh \(2024\)](#). Sedangkan hasil penelitian yang bertentangan dalam penelitian ini adalah [Omukaga \(2021\)](#), [Sukma & Daswan \(2023\)](#), [Belinda & Machmuddah \(2024\)](#), [Cholis & Muniroh \(2024\)](#).

Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel *nature of industry* memperoleh koefisien regresi yang positif sebesar 20,839 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu [Arsad et al. \(2024\)](#), [Himawan & Wijanarti](#)

(2020), Khamainy et al. (2022), Musfi & Soemantri (2024), Ritonga & Apriyani (2019), T. Sihombing & Cahyadi (2021), dan Sarundayang (2024). Hal ini mengartikan, semakin besar peluang, dalam konteks budaya industri seperti piutang yang tidak tertagih, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Sarundayang, 2024). Manipulasi terjadi pada akun-akun yang bersifat estimasi pengukuran, seperti akun piutang tak tertagih, karena membutuhkan penilaian yang subyektif (Narsa et al., 2023).

Semakin besar rasio total piutang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula peluang atau kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan (Himawan & Wijanarti, 2020). Dengan rasio piutang yang tinggi, perusahaan banyak melakukan penjualan kredit kepada pelanggan. Peningkatan piutang mengakibatkan perusahaan akan memiliki lebih sedikit kas yang tersedia untuk kegiatan operasional perusahaan. (Supriyono & Dyah Permata, 2024). Kurangnya kas yang memadai dapat memicu tindakan manipulatif dalam laporan keuangan. Upaya menarik investor seringkali melibatkan manipulasi piutang, seperti perubahan tanggal jatuh tempo, untuk menyajikan kondisi keuangan yang lebih menarik dan menghilangkan piutang yang sulit ditagih (Musfi & Soemantri, 2024; K. S. Sihombing & Rahardjo, 2014). Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada PT Indofarma Tbk, dimana pelaku yang berinisial AP memanipulasi laporan keuangan PT Indofarma Tbk tahun 2020 dengan membuat data fiktif terkait piutang pembelian produk alat kesehatan, sehingga membuat target perusahaan terpenuhi dan terlihat lebih baik dari yang seharusnya.

Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel *ineffective monitoring* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,899 > 0,05$ dengan koefisien yang negatif. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, maka variabel *ineffective monitoring* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hal ini mengartikan, semakin tidak efektif pengawasan suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *fraudulent financial report*, sehingga tinggi rendahnya *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris tidak menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Belinda & Machmuddah (2024), keberadaan dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak dinilai berdasarkan jumlah atau kuantitas anggotanya, melainkan berdasarkan kualitas kinerja yang mereka tunjukkan. Artinya, yang lebih penting bukanlah seberapa banyak anggota dewan komisaris, tetapi seberapa efektif dan berkualitas kinerja mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan kompeten dan berintegritas.

Perusahaan *go public* wajib mematuhi aturan BEI, termasuk komposisi dewan komisaris, salah satunya dengan memiliki komisaris independen dalam jumlah tertentu. Komisaris independen diharapkan memberikan pengawasan objektif karena tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan, manajemen, atau pemegang saham utama (Oktaviany & Reskino, 2023). Namun, kepatuhan ini sering hanya formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga banyaknya komisaris independen tidak selalu menjamin pengendalian internal dan tata kelola yang lebih baik dan objektif (Achmad et al., 2022). Hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini adalah (Achmad et al., 2022; Belinda & Machmuddah, 2024; Handoko & Natasya, 2019; Oktaviany & Reskino, 2023; Sofa & Sholichah, 2020) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini adalah Renzy et al. (2021), Krisnawati & Masdiantini (2022), Biduri & Tjahjadi (2024), dan Musfi & Soemantri (2024) yang menyatakan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan

Variabel manajemen laba memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,474 > 0,05$ dan memperoleh koefisien yang negatif. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, maka variabel manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut mengindikasikan, tingkat manajemen laba baik tinggi ataupun rendah, tidak akan mempengaruhi manajemen perusahaan sektor kesehatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Walaupun ada tekanan dari pemegang saham yang menginginkan kinerja keuangan tertentu, tekanan ini tidak selalu memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan dalam catatan akuntansi dan memanipulasi laba agar keinginan dari prinsipal dapat terpenuhi. Menurut Irman et al. (2023), tidak pengaruhnya manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan sesuai dengan teori *stewardship*, dimana

manajer bertindak sebagai *steward* (pengelola) yang bekerja dengan integritas dan transparansi untuk kepentingan pemilik modal (pemegang saham).

Menurut Kurniawansyah (2018), manajemen laba tidak boleh disamakan dengan kecurangan, karena kecurangan mengacu pada kegiatan ilegal atau kriminal. Manajemen laba, di sisi lain, berada dalam batas-batas hukum dan standar akuntansi. Penyimpangan dalam laba yang dilaporkan yang dihasilkan dari manajemen laba dianggap legal di bawah standar akuntansi dan hukum perusahaan. Yaping (2005) dalam studinya menyatakan bahwa manajemen laba memerlukan *judgment* manajemen untuk mengubah estimasi akuntansi dan kebijakan akuntansi, di mana manajer memiliki pilihan untuk menentukan metode akuntansi yang diizinkan dan membuat estimasi akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku. Fleksibilitas ini memungkinkan manajer memengaruhi laba yang dilaporkan, baik untuk meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba, namun penggunaan *judgment* manajemen dilakukan dengan integritas dan transparansi, sehingga tidak mengarah pada manipulasi laba atau pelaporan keuangan yang menyesatkan. Begitupun dengan hasil penelitian Khamainy et al. (2022) yang menyatakan manajemen tidak sepenuhnya menggunakan celah dalam standar akuntansi untuk melakukan modifikasi laba yang di laporkan dengan cara yang ilegal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irman et al. (2023), Khamainy et al. (2022), dan Kurniawan et al. (2020) yang menyatakan manajemen laba tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang tidak konsisten dengan penelitian ini adalah Pudjiastuti et al. (2022), Sarundayang (2024), dan Senapan & Senapan (2021) yang menyatakan manajemen laba berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *history of sales* terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan pada tabel 6, variabel *history of sales* memperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 3,681 dengan signifikansi sebesar $0,023 < 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel *history of sales* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis ketujuh diterima. Artinya, semakin tinggi *sales growth* maka kecurangan laporan keuangan yang dihasilkan akan meningkat (Kukreja et al., 2020). Hal ini sesuai dengan teori agensi, dimana manipulasi pertumbuhan penjualan yang dilakukan manajemen bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Di sisi lain, mereka harus tetap mempertimbangkan agar laporan keuangan menarik bagi investor. Ketika perusahaan di tahun sebelumnya mendapatkan penjualan yang kurang memuaskan, maka manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan penjualan bersih perusahaan pada tahun berikutnya (Khamainy et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan yang tidak wajar dari tahun sebelumnya, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan manipulasi terhadap pendapatan (Annisa & Ghozali, 2020).

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Beneish (1999), yang menyatakan, kebutuhan akan pembiayaan yang rendah dapat menjadi faktor pendorong bagi manajemen untuk melakukan manipulasi penjualan dalam laporan keuangan. Artinya, ketika perusahaan tidak membutuhkan tambahan dana atau pembiayaan dari luar (investor atau kreditor), manajemen mungkin merasa lebih aman untuk memanipulasi data penjualan agar laporan keuangan terlihat lebih baik, tanpa khawatir akan pemeriksaan lebih lanjut dari pihak eksternal. Menurut Adilla & Ferli (2021) perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi lebih rentan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena pertumbuhan yang cepat seringkali menciptakan tekanan besar pada manajemen untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja keuangan, terutama dalam mencapai target penghasilan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adilla & Ferli (2021), Annisa & Ghozali (2020), Khamainy et al. (2022), Febriyani & Gunawan (2022), dan Sapriadi (2020) yang menyatakan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah Amelia et al. (2023), Harsanti & Mulyani (2021), dan Suheni et al. (2020) yang menyatakan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kecurangan laporan keuangan

Pada tabel 6, variabel pertumbuhan laba memperoleh koefisien positif dan nilai signifikansi sebesar $0,995 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kedepalan ditolak. Artinya, tinggi atau rendahnya rasio pertumbuhan laba, bukan menjadi faktor

penyebab perusahaan melakukan kecurangan. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat [Andini & Sari \(2023\)](#), yang mengemukakan bahwa pertumbuhan laba yang tidak lazim tingginya dapat menimbulkan kecurigaan adanya manipulasi laporan keuangan. Meskipun standar akuntansi memberikan fleksibilitas dalam penerapan, hal ini tidak berarti bahwa setiap manajer akan menyalahgunakan kebebasan tersebut untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Faktor-faktor lain, seperti etika profesional dan pengawasan internal, juga berperan penting dalam mencegah praktik kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Febriyani & Gunawan \(2022\)](#) dan [Khamainy et al. \(2022\)](#) yang menyatakan pertumbuhan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian ini adalah [Andini & Sari \(2023\)](#).

Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 6, variabel perubahan direksi memperoleh koefisien negative dengan nilai signifikansi sebesar $0,383 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, maka variabel pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kesembilan ditolak. Artinya, setiap adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan, belum tentu menjadi faktor penyebab perusahaan memiliki riwayat melakukan kecurangan laporan keuangan. Menurut [Utami et al. \(2022\)](#), perusahaan mungkin melakukan pergantian direksi bukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya, melainkan perusahaan juga dapat melakukan pergantian direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan dengan merekrut direksi yang memiliki kompetensi yang lebih baik dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perusahaan.

Selain itu, perubahan direksi juga dapat terjadi karena alasan seperti pengunduran diri atau meninggalnya direksi sebelumnya, sehingga perusahaan perlu mengisi kekosongan posisi tersebut dengan melakukan perubahan dalam susunan dewan direksi. Pergantian direktur dapat terjadi karena masa jabatan yang telah selesai atau sebagai upaya *reshuffle* untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Direktur yang baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan dan operasional perusahaan. Proses adaptasi ini dapat menciptakan kesulitan untuk melanjutkan atau meningkatkan *fraud* yang mungkin telah dilakukan oleh direktur sebelumnya ([Oktaviany & Reskino, 2023](#)). Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah [Achmad et al. \(2022\)](#), [Amalia & Annisa \(2023\)](#), [Oktaviany & Reskino \(2023\)](#), [Utami et al. \(2022\)](#). Sedangkan hasil penelitian yang tidak sesuai dalam penelitian ini adalah [Demetriades & Owusu-agyei \(2022\)](#) dan [Ratu et al. \(2024\)](#) hasil penelitiannya menunjukkan variabel perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel 6, variabel spesialisasi industri auditor memperoleh koefisien negatif dengan nilai signifikansi sebesar $0,680 > 0,05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari $0,05$, maka variabel spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis kesepuluh ditolak. Hal ini menunjukkan, bahwa kemampuan auditor eksternal yang memiliki spesialisasi maupun non spesialisasi industri belum terbukti berperan secara signifikan dalam mendeteksi atau mencegah praktik kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Lamoza & Sjarief \(2021\)](#), [Ogbodo & Okoye \(2023\)](#), [Pratama et al. \(2023\)](#), [Tantri & Chariri \(2023\)](#) yang menyatakan, spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan, spesialisasi industri auditor maupun non spesialisasi industri auditor dalam mengaudit perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023 tidak mempengaruhi objektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, persentase perusahaan yang diaudit oleh auditor nonspesialisasi industri sebesar 23,81% sedangkan persentase perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialisasi industri sebesar 76,19% Walaupun persentase perusahaan sektor kesehatan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang terindikasi sebagai auditor spesialis mempunyai nilai lebih besar, belum tentu auditor spesialis tersebut dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Hal ini terjadi pada fenomena PT Indofarma yang secara aktual pada tahun 2020 melakukan kecurangan laporan keuangan dan menggunakan jasa KAP Kreston HHES. Akan tetapi, KAP Kreston HHES yang mengaudit laporan keuangan PT Indofarma tahun 2020, memberikan opini wajar. Padahal, saat dilakukan penelitian, KAP Kreston HHES termasuk auditor yang spesialis dengan

persentase angka lebih besar dari 10%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratama et al. (2023), penggunaan auditor spesialisasi industri tidak memberikan dampak yang pasti terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa jika auditor spesialis industri namun tidak menjaga sikap independensi, tetap saja sulit untuk mengungkapkan kecurangan.

Lamoza & Sjarief (2021) berpendapat, yang sepenuhnya memiliki tugas utama untuk melakukan pencegahan pertama adanya kecurangan laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen perusahaan. Hal ini dikarenakan, auditor eksternal tidak sepenuhnya mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan, manajemen lebih memahami operasional perusahaan dan memiliki akses penuh terhadap informasi keuangan, sehingga mereka berada dalam posisi yang lebih baik untuk mencegah dan mendeteksi *fraud*, sedangkan pengauditan yang dilakukan oleh auditor KAP dilakukan berdasarkan sampling (pengambilan sampel), bukan pemeriksaan 100% terhadap semua transaksi. Hasil penelitian Yen et al. (2018) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa spesialisasi industri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut pendapat Yen et al. (2018), auditor spesialis industri yang mengaudit perusahaan, cenderung berupaya untuk tetap mempertahankan kliennya agar di periode selanjutnya perusahaan tersebut tetap setia untuk menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik yang sama dengan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, dalam upaya mendeteksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan, proses audit yang dilakukan oleh auditor tidak objektif dan tidak independen sehingga kualitas audit yang dihasilkan kurang baik dan menurun.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Khaksar et al. (2022), Astrawan & Achmad (2023), Goleyjani et al. (2023), dan Shlof (2024) dimana dalam penelitiannya menemukan auditor spesialisasi industri akan lebih mudah mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena dengan keahlian industri di bidang klien lebih cenderung mendeteksi kecurangan dan misrepresentasi serta memberikan audit berkualitas lebih tinggi.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan *history of sales* yang diproksikan dengan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin besar rasio total piutang yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula peluang atau kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Begitupun dengan *sales growth*, semakin tinggi *sales growth* maka kecurangan laporan keuangan yang dihasilkan akan meningkat. Sedangkan variabel *financial stability*, manajemen laba, pertumbuhan laba, dan perubahan direksi berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Sementara itu, variabel *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif akan tetapi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *new fraud diamond* secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, spesialisasi industri auditor juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menunjukkan bahwa kemampuan atau ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan belum menjadi faktor yang signifikan dalam penelitian ini.

Sedangkan variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *ineffective monitoring*, manajemen laba, pertumbuhan laba, pergantian direksi, dan spesialisasi industri auditor tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini dapat disebabkan karena kurang tepatnya metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga tidak mampu mempresentasikan kondisi sebenarnya di lapangan. Dari hasil penelitian ini memiliki implikasi, yaitu Perusahaan perlu memperhatikan karakteristik industrinya, terutama jika termasuk industri yang rawan manipulasi laporan keuangan, serta mengawasi pertumbuhan penjualan yang tinggi agar tidak memicu praktik kecurangan. Sementara itu, investor perlu mempertimbangkan kondisi pertumbuhan penjualan dan karakteristik industri Kesehatan sebelum berinvestasi. Perusahaan dengan nilai M-Score yang melebihi batas ambang tertentu harus diwaspadai karena menunjukkan adanya potensi manipulasi laporan keuangan. Nilai tersebut menandakan bahwa probabilitas Perusahaan melakukan *financial statement fraud* lebih besar dibandingkan dengan Perusahaan dengan skor di bawah ambang batas.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yakni variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 38,3%. Sedangkan sisanya sebesar 61,7% dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menganalisis perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Oleh karena itu, temuan atau kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku untuk sektor kesehatan dan tidak bisa langsung diterapkan atau digeneralisasikan ke sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, beberapa variabel belum terukur secara menyeluruh, seperti pada variabel pergantian direksi yang diukur dengan *dummy*, ada beberapa *annual report* Perusahaan yang didalamnya tidak mencantumkan alasan dibalik dilakukannya pergantian direksi. Kemudian, variabel *ineffective monitoring* yang diukur hanya dari proporsi jumlah dewan komisaris terhadap jumlah dewan komisaris independen, sehingga hanya berfokus pada aspek kuantitas tanpa mempertimbangkan aspek kualitas kinerja dewan komisaris.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, bagi peneliti selanjutnya, pengukuran variabel *ineffective monitoring* disarankan menggunakan indikator berdasarkan jumlah rapat dewan komisaris independen yang diselenggarakan, pengukuran variabel manajemen laba disarankan menggunakan indikator manajemen laba metode laba riil pada arus kas operasi, agar penelitian selanjutnya dapat bervariasi dan tidak selalu menggunakan manajemen laba akrual *Modified Jones Model*, dan peneliti selanjutnya dapat sampel dari sektor perusahaan yang berbeda. Kemudian, pada variabel *external pressure* dapat menggunakan pengukuran inflasi dan tingkat suku bunga, variabel *financial stability* pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *gross profit margin* dan *cash flow from operating to total asset*, pada variabel *financial target* dapat menggunakan pengukuran *Return of Equity* (ROE). Selanjutnya pada variabel pergantian direksi, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran *turnover* anggota direksi. Pada variabel spesialisasi industri auditor, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pengukuran biaya audit. Sedangkan perusahaan disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap pertumbuhan penjualan yang tinggi agar terhindar dari potensi manipulasi laporan keuangan. Kemudian, pada *nature of industry*, dalam melakukan estimasi pada akun-akun tertentu Perusahaan perlu memperhatikan konsistensi jumlah, keberlanjutan, dan kualitas informasi, khususnya pada akun piutang yang bisa menjadi celah kecurangan. Pada *financial target*, perusahaan dapat menetapkan target keuangan yang realistis dengan melakukan perencanaan anggaran dan disesuaikan dengan kebutuhan Perusahaan, sehingga dapat terkendali dan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir. Kemudian memastikan bahwa target keuangan yang ditetapkan tidak memberatkan manajemen, dengan memperhitungkan kondisi internal dan faktor eksternal Perusahaan. Pada *external pressure* dan *financial stability*, perusahaan dapat mencari alternatif sumber pembiayaan lain, seperti melakukan penertibahan saham kembali untuk memperoleh modal dari investor, sehingga dapat membantu manajemen memperoleh modal tanpa menambah beban utang, dan dapat menjaga stabilitas keuangan sekaligus tidak terdorong melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi tuntutan dari tekanan luar. Pada spesialisasi industri auditor, Perusahaan disarankan untuk lebih selektif dan cermat dalam memilih jasa Kantor Akuntan Publik yang akan digunakan untuk mengaudit laporan keuangan Perusahaan dengan memperhatikan reputasi, rekam jejak, pengalaman, keahlian auditor dalam memahami karakteristik industri, dan memiliki integritas dan independensi dalam melakukan audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan akurat dan terpercaya. Pada *ineffective monitoring*, Perusahaan disarankan dapat menerapkan pemisahan wewenang yang jelas antara pemegang saham sebagai pengawas dan manajer sebagai pengelola, sehingga fungsi monitoring lebih efektif dan potensi kecurangan dapat terhindar. Kemudian Perusahaan juga dapat memastikan bahwa dewan komisaris dan komite audit menjalankan fungsinya dengan optimal melalui peningkatan kompetensi, independensi, menambah frekuensi rapat pengawasan, menyediakan pelatihan agar lebih peka terhadap tanda-tanda kecurangan. Kemudian, terkait manajemen laba dan pertumbuhan laba, Perusahaan perlu mengendalikan praktik manajemen laba dengan tetap menjaga etika sesuai dengan standar akuntansi secara konsisten dan tidak melenceng dari kebijakan akuntansi yang tersedia, sehingga kualitas pelaporan keuangan lebih terpercaya. Kemudian pada perubahan direksi, Perusahaan disarankan untuk melihat rekam jejak, latar belakang, keahlian di bidang yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dari calon direksi baru yang akan dipilih, sehingga dapat terhindar dari pengambilan keputusan yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. T., & Laksito, H. (2022). ANALISIS DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020). *Diponegoro*

- Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adilla, R., & Ferli, O. (2021). Seberapa Efektif Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Model Beneish M-Score pada Perusahaan Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 7(2), 200–209. <https://jurnal.polibatam.ac.id>
- Ahmad, E. K., & Sasongko, N. (2024). Pengaruh Growth Opportunity, Profit Growth, Struktur Modal dan Kepemilikan Institusional terhadap Earnings Quality di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perindustrian yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022). *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 118–134.
- AICPA. (2002). Statement on Auditing Standards No.99, Consideration of Frauds in a Financial Statement Audit, Management Anti Fraud Programs and Controls. *Audit and Accounting Guide – Construction Contractors*, 2019.
- Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). BERDASARKAN FRAUD DIAMOND THEORY (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). 10, 1–12.
- Amalia, R. (2024). Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Consumer Goods Yang 8, 4341–4352. http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33871%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33871/1/Akuntansi_31402200106_fullpdf.pdf
- AMALIA, R., & ANNISA, D. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 143–162. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5156>
- Amelia, R., Rahman, H. A., Akuntansi, P. S., & Insani, U. B. (2023). DETEKSI MANIPULASI LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN BUMN.
- Andini, P., & Sari, M. R. (2023). Pengembangan Model Prediktif Pendeteksi Financial Fraud Berdasarkan Fraud Model Theory. 20, 502–519.
- Anggraini, F., Meidiyustiani, R., Luhur, U. B., Stability, F., & Statement, F. F. (2023). *Economics and Digital Business Review Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*. 4(2), 48–65.
- Anggrainy, L. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–20.
- Annisa, R. A., & Ghozali, I. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Analisis Beneish M-Score pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2018. *Diponegoro Journal Of Accouting*, 9(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Arsad, M., Amarah, S., & Cahya, B. T. (2024). Financial Statement Fraud Detection Menggunakan Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Di Jakarta Islamic Index. *Edunomika*, 08(01), 1–10.
- Ary, M. (2012). Menentukan kualitas lulusan dengan probabilitas quota kelas dan lulusan program studi menggunakan pendekatan model logistic regression. *Paradigma*, XIV(1). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/3377%0Ahttps://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/3377/2128>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Astrawan, M. I., & Achmad, T. (2023). PENGARUH EFEKTIVITAS AUDITOR SPESIALISASI INDUSTRI , FEE AUDIT , DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN. 12, 1–14.
- Asyik, N. F., Agustia, D., & Muchlis, M. (2023). Valuation of financial reporting quality: is it an issue in the firm's valuation? *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 387–399.

- <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2022-0251>
- Belinda, N., & Machmuddah, Z. (2024). Kecurangan Laporan Keuangan Dilihat Dari Aspek Kondisi Keuangan Dan Pengawasan Dewan Komisaris Independen. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.36080/jak.v13i1.2700>
- Beneish, M. D. (1997). Detecting GAAP violation: Implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(97\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(97)00023-9)
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Biduri, S., & Tjahjadi, B. (2024). Determinants of financial statement fraud: the perspective of pentagon fraud theory (evidence on Islamic banking companies in Indonesia). In *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2022-0213>
- BPS. (2024a). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2020-2024*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/10/09/7290b829d2eaa972e4968d19/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2020-2024.html>
- BPS. (2024b). *Rata-Rata Upah/Gaji (Rupiah), 2024*. BPS Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyMSMy/rata-rata-upah-gaji.html>
- Carcello, J. V., & Nagy, A. L. (2004). *Financial Reporting*. 23(2), 55–69.
- Chandra, C., Zahra Khalila, S., Romauli Sinaga, R., Prasetya Mulya, U., & Selatan, T. (2023). Fraudulent Financial Reporting Analysis Using Fraud Diamond Theory in Indonesia Manufacturing Industry Analisis Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Diamond Pada Industri Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(3), 27–44. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i3.579>
- Chandra, J. N. (2024). *KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN*. 13(1), 65–75.
- Cholis, N., & Muniroh, H. (2024). *Financial Target , Stabilitas Keuangan dan Effective Monitoring Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. 5(2). <https://doi.org/10.30595/ratio.v5i2.20793>
- Chomariza, N. A., & Suhendi, C. (2020). Analisis Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3, 217–241.
- CNBC. (2024a). *Ada Fraud dan Rugikan Negara Rp 371, 8 M, Ini KAP Lapkeu Indofarma*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240522155244-17-540564/ada-fraud-dan-rugikan-negara-rp-371-8-m-ini-kap-lapkeu-indofarma>
- CNBC. (2024b). *BPJS Kesehatan Ungkap Modus Fraud RS & Dokter: Sistem Kita Canggih!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240726163444-4-557975/bpjs-kesehatan-ungkap-modus-fraud-rs-dokter-sistem-kita-canggih>
- CNBC. (2024c). *Ini Identitas 3 Rumah Sakit yang Tipu Tagihan BPJS Kesehatan Rp 34 M*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240727125803-4-558114/ini-identitas-3-rumah-sakit-yang-tipu-tagihan-bpjs-kesehatan-rp-34-m>
- CNBC. (2024d). *Kimia Farma (KAEF) Akui Ada Pelanggaran Laporan Keuangan Anak Usaha*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240619110542-17-547404/kimia-farma--kaef--akui-ada-pelanggaran-laporan-keuangan-anak-usaha>
- CNBC. (2024e). *Mantan Dirut dan Direktur Indofarma Jadi Tersangka Manipulasi Lapkeu*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240919194946-17-573146/mantan-dirut-dan-direktur-indofarma-jadi-tersangka-manipulasi-lapkeu>
- CNBC. (2024f). *Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213-17-541334/tanda-awal-kasus-indofarma-laba-jeblok-9965-tapi-hasil-audit-wajar>
- CNN. (2024). *Kimia Farma Rugi Rp1,82 T Sepanjang 2023 Imbas Lonjakan Beban Usaha*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240604210626-92-1105912/kimia-farma-rugi-rp182-t-sepanjang-2023-imbis-lonjakan-beban-usaha>
- Cressey's. (1953). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99*. 99, 53–81. <http://ssrn.com/abstract=1295494> <https://ssrn.com/abstract=1295494>

- Dechow et al. (1995). *Detecting Earning Management*.
- Demetriades, P., & Owusu-agyei, S. (2022). *Fraudulent financial reporting : an application of fraud diamond to Toshiba ' s accounting scandal*. 29(2), 729–763. <https://doi.org/10.1108/JFC-05-2021-0108>
- Dunn, K. A., & Mayhew, B. W. (2004). Audit firm industry specialization and client disclosure quality. *Review of Accounting Studies*, 9(1), 35–58. <https://doi.org/10.1023/B:RAST.0000013628.49401.69>
- Fadhilah, N. H. K., Putra, U. N., Agustin, T. S., Putra, U. N., Novitasari, S. A., Putra, U. N., Mulyadi, W., Putra, U. N., Paulina, E., Putra, U. N., Pentagon, F., & Keuangan, K. L. (2021). *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon*. 5(2), 92–109.
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>
- Febriyani, S., & Gunawan, J. (2022). PENGARUH NEW FRAUD DIAMOND TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1217–1228. https://www.researchgate.net/publication/364664490_Pengaruh_New_Fraud_Diamond_Terdapadap_Kecurangan_Laporan_Keuangan
- Fiqriansyah, R., Amandayu, I., Br Tarigan, K., & Orchidia, W. (2024). Manajemen Laba dengan Pendekatan Model Jones. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 3(01), 39–46. <https://doi.org/10.58812/jakws.v3i01.910>
- Fitriana, L., Sinarasri, A., & Nurcahyono, N. (2024). *Financial Statements Fraud of Banks in Indonesia : A Agency Perspective*. 14(1), 102–113.
- Gbegi, D. ., & Adebisi, J. . (2013). the New Fraud Diamond Model- How Can It Help Forensic Accountants in Fraud Investigation in Nigeria? *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 1(4), 129–138.
- Goleyjani, M., Giyah Khah, S., & Pourfeizollah, R. (2023). Characteristics of Auditors and the Detection of Fraud in Financial Statements. *International Journal of Business Management and Entrepreneurship*, 2(5), 41–58. <https://www.researchgate.net/publication/376597002>
- Hadi, A., Dianova, A., & Maulidyah, A. N. (2023). Pengaruh Earning Growth, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio. *Media Mahardhika*, 21(2), 319–326. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i2.557>
- Handayani, J. R., Nurcahyono, N., Saadah, N., & Winarsih. (2023). *Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_24
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Harsanti, P., & Mulyani, U. R. (2021). *Testing of Fraudulent Financial Statements With the Beneish M-Score Model for Manufacturing Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange*. 2021, 125–133. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i7.9328>
- Healy, P. M. (1998). *A REVIEW OF THE EARNINGS MANAGEMENT LITERATURE AND ITS IMPLICATIONS FOR STANDARD SETTING*. November.
- Hemarizki, L. C., Wijaya, T., & Kunci, K. (2024). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Target & Personal Financial Needs Terhadap Financial Statement Fraud. *MDP Student Conference*, 3(2), 775–783.
- Herdiana, R., & Sari, S. P. (2018). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Seminar Nasional Dan Call For Paper III*, 402–420. http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/22995/NASKAH_PUBLIKASI_FANNY_f_pdf.pdf?sequence=12&isAllowed=y
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). F. Agung Himawan dan Restu Sapta Wijanarti : Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap ...” 138. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137–154.
- Hudiyani, N. M. E., Kusumawati, N. P. A., & Hutnaleontina, P. N. (2020). Pengaruh Kecerdasan Adversity, Pertimbangan Pasar Kerja Dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik Terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 768–796.

- <https://doi.org/10.32795/hak.v1i1.799>
- Indrajati, F., & Bawono, A. D. B. (2022). Pengaruh Financial Stability, Financial Targets, External Pressure, Personal Financial Need Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Auditor Quality Sebagai *Snhrp*, April, 288–299. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/324%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/324/272>
- Inforwas. (2022). Transformasi Sistem Kesehatan: Perkuat Sistem Keamanan dan Ketahanan Kesehatan Nasional. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://itjen.kemkes.go.id/majalahinforwas/>
- Insani, Y. S. (2020). *Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan Dalam Pencegahan Kecurangan ?* 8(1), 53–70.
- Intan Rahmawanti, D., Kurniawan, B., & Purba, A. (1321). Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan. *Bisnis Dan Komunikasi*, 22(22), 13210.
- Ir Agus Zainul Arifin, M. M. (2018). *Manajemen keuangan*. Zahir Publishing.
- Irman, M., Anjani, S. P., & Wati, Y. (2023). Manajemen Laba Dan Kecurangan Laporan Keuangan: Industri Pariwisata Dan Rekreasi Di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 392–411.
- Izzati, A. N., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(2), 186–202. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i2.15>
- Kardhianti, O. K., & Srimindarti, C. (2022). Pengaruh Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 3), 961–981.
- Khaksar, J., Salehi, M., & Dashtbayaz, M. L. (2022). *The relationship between auditor characteristics and fraud detection*. 20(1), 79–101. <https://doi.org/10.1108/JFM-02-2021-0024>
- Khamainy, A. H., Ali, M., & Setiawan, M. A. (2022). *Detecting financial statement fraud through new fraud diamond model : the case of Indonesia*. 29(3), 925–941. <https://doi.org/10.1108/JFC-06-2021-0118>
- Kompas.com. (2024). *Eks Dirut Indofarma Diduga Memanipulasi Laporan Keuangan Perusahaan*. Kompas. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/09/20/06082841/eks-dirut-indofarma-diduga-memanipulasi-laporan-keuangan-perusahaan>.
- Krisnawati, D. A. K. O., & Masdiantini, P. R. (2022). Pengaruh Ineffective Monitoring, Personal Financial Need, Ketaatan Peraturan Akuntansi, dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Terjadinya Fraud (Studi Kasus Koperasi di Kecamatan Jembrana). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 12(1), 63–72.
- Kukreja, G., Gupta, S. M., Sarea, A. M., & Kumaraswamy, S. (2020). *Beneish M-score and Altman Z-score as a catalyst for corporate fraud detection*. 21(4), 231–241. <https://doi.org/10.1108/JOIC-09-2020-0022>
- Kurniati, R., Shofiyah, A., & Sopian, D. (2020). Pengaruh Financial Stability, Financial Target, dan External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019). *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, 1–22.
- Kurniawan, A. A., Hutadjulu, L. Y., & Simanjuntak, A. M. A. (2020). Pengaruh manajemen laba dan corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 15(1), 1–14.
- Kurniawansyah, D. (2018). *APAKAH MANAJEMEN LABA TERMASUK KECURANGAN ? : ANALISIS LITERATUR*. May. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.97>
- Kusuma, H. A., Dewi, M. W., & Ningsih, S. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Beli Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Lamoza Ressidnarry, L. R., & Sjarief, J. (2021). Analisis Pengaruh Kebangkrutan, Auditor Spesialisasi Industri Dan Corporate Governance Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 27–51.

- <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2297>
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). *Earnings management and investor protection : an international comparison* *S. 69*, 505–527. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00121-1](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1)
- Mallik, N. S. (2024). *Bank Competition and Financial Stability Relationship in India : Post-bank Consolidation Analysis*. 1–18. <https://doi.org/10.1177/09721509241263745>
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Milasari, W., & Ratmono, D. (2019). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting (Ffr) Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Motie, S., & Raahemi, B. (2024). Financial fraud detection using graph neural networks : A systematic review. *Expert Systems With Applications*, 240(October 2023), 122156. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.122156>
- Musfi, P. N., & Soemantri, R. (2024). the Effect of Nature of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, and Changes in Company Directors on Indications of Fraudulent Financial Statements. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 6(1), 16–37. <https://doi.org/10.31258/ijesh.6.1.38-58>
- Narsa, N. P. D. R. H., Afifa, L. M. E., & Wardhaningrum, O. A. (2023). Fraud triangle and earnings management based on the modified M-score: A study on manufacturing company in Indonesia. *Heliyon*, 9(2), e13649. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13649>
- Nurchayono, N., Sukesti, F., & Haerudin, H. (2022). *The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms, Financial Ratio, and Financial Distress: A Study on Financial Companies*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-8-2022.2320848>
- Ogbodo, U. K., & Okoye, E. I. (2023). AUDITOR INDUSTRY SPECIALIZATION: IMPLICATIONS ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD OF LISTED NON-FINANCIAL FIRMS ON THE NIGERIAN EXCHANGE GROUP. *African Banking and Finance Review Journal*, 7(7), 77–86.
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i1.1799>
- Omukaga, K. O. (2021). *Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?* <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Osadchy, E. A., Akhmetshin, E. M., Amirova, E. F., Bochkareva, T. N., Gazizyanova, Y. Y., & Yumashev, A. V. (2018). Financial statements of a company as an information base for decision-making in a transforming economy. *European Research Studies Journal*, 21(2), 339–350. <https://doi.org/10.35808/ersj/1006>
- Ozcelik, H. (2020). an Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: an Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Pangesti, M. D., Sugiarti, S., & Siddiq, F. R. (2023). The effect of leverage, profitability, and profit growth on earnings quality. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 5(2), 247–257. <https://doi.org/10.36067/jbis.v5i2.210>
- Paulo, L., Fávero, L., Paulo, S., Paulo, S., & Paulo, S. (2018). *Cross-classified multilevel determinants of firm ' s sales growth in Latin America*. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-02-2017-0065>
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting*, 27(1), 39–53. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2010.10.004>
- Pratama, D., Sriwijaya, U., Ilir, O., & Sumatera, S. (2023). *THE EFFECT OF AUDITOR CHARACTERISTICS AND GENDER*.
- Pratiwi, W., Permata Putri, A., & Nuryadin. (2024). Factors Affecting Financial Statement Fraud in Food & Beverage Sub-Sector Companies. *Jurnalriset Akuntansi Dan Auditing* , 11, 64–76. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i1.641>
- Primastiwi, A., & Ayem, S. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Kecurangan

- Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 95–110.
- Pudjiastuti, W., Tjahjani, F., Pratikasari, N. A., & Bunyamin. (2022). Earning Management effect on Financial Statement Fraud, with Corporate Governance as a Moderating Variable. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(3), 1495–1506. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Puspitasari, D., & S, N. A. (2024). *Fraud diamond*. 12(1), 1–20.
- Putra, R. N. A., & Sari, C. N. (2023). New Fraud Diamond dan Deteksi Kecurangan Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di ISSI. *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah*, 4(2), 175–193.
- Rabia, F. M., & Primasari, N. H. (2022). Analisis Determinan Minat Mahasiswa Akuntansi Berkarier Sebagai Akuntan Publik. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 5(2), 78–94. <https://doi.org/10.35837/subs.v5i2.1460>
- Rahmawati, D., Aprilia, E. A., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Pamulang, U., & Selatan, T. (2022). PENGARUH PERTUMBUHAN LABA , KUALITAS AUDIT , PRUDENCE , STRUKTUR MODAL , DAN VOLUNTARY DISCLOSURE TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). 3(1), 383–394.
- Ratu Seroja Laras Wangi, Hari Setiono, & Nurdiana Fitri Isnaini. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon dan Karakteristik CEO terhadap Financial Statement Fraud. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 554–566. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.851>
- Renzy, S., Aini, N., Furqani, A., Wiraraja, U., Stability, F., Pressure, E., Monitoring, I., & Auditor, O. (2021). *Journal of Accounting And Financial Issue*. 2.
- Rezaee, Z. (2005). Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting*, 16(3), 277–298. [https://doi.org/10.1016/S1045-2354\(03\)00072-8](https://doi.org/10.1016/S1045-2354(03)00072-8)
- Riandani, M. A., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon , Kepemilikan Institusional dan Asimetris Informasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-. 3(2), 179–189.
- Ritonga, F., & Apriyani, N. (2019). Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(2), 1–28. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>
- Rusliyawati, R. (2023). Motivasi Melakukan Fraud Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Abdi Equator*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.26418/abdiequator.v2i2.64182>
- Sapriadi, R. (2020). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model Beneish. 5(1), 36–49.
- Sarundayang, J. I. (2024). DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN : PENGUJIAN NEW FRAUD DIAMOND THEORY Diajukan oleh Jenneka Ika Sarundayang FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA.
- Senapan, F. S. D. A., & Senapan, S. (2021). Pengaruh Earnings Management Sebagai Perantara Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 497–505. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.264>
- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh Workload Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.03>
- Setyowati, C., & Muniroh, H. (2024). the Impact of Nature of Industry, Financial Target and Stability on Financial Statement Fraud. *Jurnal Revenue: Jurnal Akuntansi*, 4, 580–592. <https://www.revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/338%0Ahttps://www.revenue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/download/338/257>
- Shlof, M. A. (2023). THE EFFECT OF AUDITOR CHARACTERISTICS ON ALLEGED FRAUD OCCURRENCE AND ITS IMPACT ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD RISK ASSESSMENT AND AUDIT PROGRAM MODIFICATIONS. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 2(1), 55–70.
- Shlof, M. A. (2024). THE EFFECT OF AUDITOR CHARACTERISTICS ON ALLEGED FRAUD OCCURRENCE AND ITS IMPACT ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD RISK ASSESSMENT AND AUDIT PROGRAM MODIFICATIONS. *Jurnal Kewirausahaan Dan*

- Inovasi*, 3(2), 55–70. <http://dx.doi.org/10.21776/jki.2023.02.1.06>.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Sihombing, T., & Cahyadi, C. C. (2021). The effect of fraud diamond on fraudulent financial statement in asia pacific companies. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(1), 143–155.
- Siregar, E., & Surlanti, M. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i1.771>
- Siti Aishalya, A., & Nelly Nur Apandi, R. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance Terhadap Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i1.50707>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st edition, JAI Publishing, Emerald Group (Vol. 13, Issue 99). [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sofa, M., & Sholichah, M. (2020). Pengaruh Fraud Risk Factor Menurut Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JiATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.30587/jiatax.v2i2.1416>
- Sudarmaji, E. K. A. (2019). *KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA*. 21(1).
- Suheni, V., Arif, M. F., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Bongaya, M. (2020). Mendeteksi financial statement fraud dengan menggunakan Model Beneish M-score (studi pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 5(2), 92–99.
- Sukma, E.-, & Daswan, L. (2023). Kecurangan Laporan Keuangan: Financial Target, Nature Of Industry, Dan Perubahan Auditor Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.31332/robust.v3i1.6096>
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: An empirical analysis. *Accounting Review*, 73(1), 131–146.
- Supri, Z., Rura, Y., & Pontoh, G. T. (2018). Detection of Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond. *Quest Journals Journal of Research in Business and Management*, 6(5), 2347–3002. www.questjournals.org
- Supriyono, E., & Dyah Permata, E. (2024). the Influence of Financial Stability, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director on Financial Statement Fraud With Audit Committee As a Moderation Variable. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 2(6), 1605–1623.
- Suryaningsih, R., & Simon, F. (2019). Earnings Management and Fraudulent Financial Reporting. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2), 50–55. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(3\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(3))
- Tahang, M., Sarwoko, H., & Asmanah, S. (2024). Pengaruh Spesialisasi Auditor Dan Ukuran K.a.P Terhadap Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 644. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1093>
- Tantri, I. A., & Chariri, A. (2023). *KARAKTERISTIK AUDITOR DAN*. 6(2), 269–286.
- Taslim, F. A. (2024). PENGARUH STABILITAS KEUANGAN, TARGET KEUANGAN, DAN TEKANAN EKSTERNAL TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023). *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEPA)*, 15(2).
- Utama, S., Martani, D., Rosietta, H., Sumitro, J., Lkr, D., & Raya, K. (2015). *Pengaruh Tenure , Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit : Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia*. 17(1), 12–27.

-
- <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.12-27>
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>
- Wahyuni, N. K. S., Kepramareni, P., Novitasari, N. L. G., & Permanasukma, M. L. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan Dan Debt Equity Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 33–48. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1483>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yaping, N. (2005). The Theoretical Framework of Earnings Management. *Canadian Social Science*, 1(3), 32–38.
- Yen, J. C., Lim, J. H., Wang, T., & Hsu, C. (2018). The impact of audit firms’ characteristics on audit fees following information security breaches. *Journal of Accounting and Public Policy*, 37(6), 489–507. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2018.10.002>
- Yuli Astuti, T., Kemala Octisari, S., & Nugraha, G. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 19(1), 107–118. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i1.146>
- Yusuf, F. (2024). *Analisis Financial Statement Fraud Pengujian Dengan New Fraud Diamond Model pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021*. Universitas Islam Indonesia.